



TINJAUAN TEMA-TEMA PUISI TRI ASTOTO KODARIE
DALAM KUMPULAN "SUKMA YANG BERLAYAR":
SUATU PENDEKATAN SEMIOTIKA



PERPUSTAKAAN PUSAT UNW. HASNAUDDIN	
Tgl. terima	14 September 1998
Asal dari	Fak. Sastra
Fanyakaya	2 (dua) lks
Harga	Haliah
No. Inventaris	99021199
No. klas	

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasnauddin

O L E H

ARSYAD HAKIM
Nomor Pokok: 9207110

UJUNG PANDANG
1998

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor: 1605. J04.10.JAS/11/1997
tanggal 7 Juli 1997, dengan ini kami menyatakan menerima
dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 16 Juli 1998

Konsultan I,



Dra. Mannu Nur

Konsultan II,



Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diserahkan kepada
Panitia Ujian Skripsi.
Dekan
u.b. ketua Jurusan/Ketua Program
studi,



Drs. Hasan Ali

KATA PENGANTAR

Syukur dan puji penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena Taufik dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan skripsi ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesaipada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau keritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau keritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Drs. Mustafa Makka, M.S. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Dra. Ny. Nannu Nur, dan Drs. Anwar Ibrahim. Selaku Konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 3) Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 5) Kedua orang tua tercinta, saudara, serta segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi cita-cita penulis;
- 6) Rekan-rekan Mahasiswa dan pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia, khususnya pada aspek pembinaan dan pengembangan kesusatraan Indonesia, seni, serta budaya Indonesia yang kita cintai bersama. Amin.

Ujungpandang, Juli 1998.

Penulis

A B S T R A K

Karya-karya [↑] Tri Astoto Kodarie yang terangkum dalam kumpulan puisi Sukma Yang Berlayar merupakan peng-eksperisian jiwanya terhadap aspek-aspek kehidupan dan pengalaman hidupnya. Dengan gaya puisi naratif, diksi yang mudah dipahami serta tema-tema puisinya yang berkisar pada tema-tema umum, seperti tema kemanusiaan, tema ketuhanan, dan kritik sosial, menjadi kekuatan utama karyanya.

Dalam upaya menemukan tema-tema puisi yang termuat dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar*, penulis bertolak dari pendekatan semiotika. Pendekatan ini tetap mengacu pada struktur yang membangun karya sastra, dan proses terakhir adalah pengungkapan tema puisi lewat pendekatan tersebut.

Dari hasil kegiatan tersebut ditemukan bahwa Tri Astoto Kodarie dalam menciptakan puisi-puisinya sangat terkontrol dalam emosi, kata dan pikiran, serta tak luput dari penggunaan simbol-simbol yang berupa simbol puitik alam, simbol puitik modern dan simbol keagamaan. Keseimbangan hal tersebut membuat tema-tema umum puisi Tri Astoto Kodarie menjadi luar biasa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PANITIA UJIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pengertian Tema.....	9
2.2 Pembahasan Teori.....	10
2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	12
2.4 Kerangka Pemikiran.....	15
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Desain Penelitian.....	19
3.2 Teknik Penelitian.....	21
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Temuan Data.....	23
4.2 Pembahasan.....	24
4.3 Tema Kehidupan Dominan.....	69
BAB 5 PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	79

BAB 1

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra selain bentuk prosa dan drama. Jika dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain, maka puisi memiliki bentuk yang berbeda. Perbedaan yang utama adalah pada proses penciptaan masing-masing karya sastra itu. Puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata yang sedikit mungkin. Dibandingkan dengan bentuk sastra lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak memiliki kemungkinan makna. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pemadatan segenap kekuatan bahasa.

Tentang perbedaan puisi dengan karya sastra lain, Esten (1987:5,6) berpendapat sebagai berikut:

"di dalam sebuah puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa dalam prosa. Proses tersebut adalah: pertama, proses konsentrasi, kedua intensifikasi, dan ketiga proses pengimajian (imagery). Didalam proses konsentrasi segenap unsur puisi (unsur musikalitas, unsur korespondensi, dan unsur bahasa), dipustakan pada suatu permasalahan atau kesan tertentu. Didalam proses intensifikasi unsur-unsur puisi itu berusaha menjangkau permasalahan atau hal yang lebih mendalam atau mendasar. Adanya kedua proses ini menyebabkan sebuah puisi menjadi sesuatu yang pelik, sehingga lebih susah dipahami dari sebuah prosa. Proses pengimajian (imagery) adalah sesuatu yang juga menjadikan puisi berbeda dari prosa".

Dari pandangan Esten di atas, dapat dilihat letak perbedaan yang mendasar antara puisi dengan karya sastra lainnya. Karena adanya perbedaan masing-masing jenis karya sastra tersebut, letak penekanan yang paling mendasar dari Esten adalah konsentrasi, intensifikasi, dan pengimajian.

Sebagai sebuah hasil karya sastra, puisi selalu menjanjikan realitas dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema kehidupan manusia yang selalu menjadi obyek penulisan seorang sastrawan. Persoalan-persoalan tersebut adalah persoalan yang sifatnya umum yang dialami oleh manusia baik secara individu, maupun manusia secara universal.

Karya-karya Tri Astoto Kodarie yang terangkum dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar*, mengangkat persoalan yang berakitan dengan kehidupan yang dialami oleh manusia. Persoalan-persoalan tersebut menyangkut: cinta kasih, kemalangan, kemiskinan dan kemalaratan, keputusasaan, maut dan kematian serta ketuhanan. Masalah tersebut merupakan masalah yang umum dalam hidup.

Ketajaman jiwa dan pikiran serta pengalaman-pengalaman yang dipereloh Tri Astoto Kodarie dalam kehidupan menjadi latar kelahiran puisi-puisinya. Seperti yang tercermin dari dua tempat yang menajdi latar kelahiran puisi-puisinya. Kedua tempat tersebut adalah Pare-Pare (Sulawesi Selatan) sebagai tempat tinggal

penyair sekarang, dan yang kedua adalah Yokyakarta (Jawa Tengah) tempat menyair melalui masa kanak-kanaknya hingga meraih gelar sarjan sastra di IKIP Yokyakarta.

Latar belakang kehidupan Tri Astoto Kodarie, sangat berpengaruh dalam karya-karyanya. Pengaruh tersebut dapat dirasakan dari segi kata-kata yang dominan dalam puisi-puisinya terutama kehalusan dalam mengkeritik serta catatan-catatan perjalanan hidupnya.

Mengingat bahwa tema adalah hal yang pokok dalam karya sastra, maka lewat penulisan skripsi ini, penulis memilih tema sebagai topik kajian. Penulis juga akan melihat bagaimana proses pemikiran dan proses pengalaman serta ketajaman jiwa Tri Astoto Kodarie melukiskan kejadian yang terjadi dalam kehidupan, utamanya tempat penyair melahirkan karya-karyanya.

Dalam kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar*, karya Tri Astoto Kodarie, terdapat 32 buah puisi sedangkan judul kumpulan tersebut diambil dari salah satu puisi yang terdapat dalam kumpulan ini. Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar* ini, pada dua tempat yakni Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah.

Latar belakang kehidupan penyair serta latar belakang kelahiran karya-karyanya, merupakan hal yang menarik bagi penulis. Hal ini tidak lepas dari tema-tema puisi Tri Astoto Kodarie yang banyak mengangkat seputar kehidupan sosial masyarakat yang sangat dekat dengan

kehidupannya. Hal yang menarik lainnya bagi penulis adalah pilihan kata (diksi) yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya adalah kata-kata yang sering dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, akan tetapi penempatan dan ramuannya yang tepat sehingga menimbulkan kesan puitis. Sebagai contoh dapat dilihat pada puisi "Nyanyian Senja".

"setiap senja berganti/kita hanya mampu saling memandang saja/sebab kita pun semakin tak mengerti/apakah laut yang bernyanyi/atau gelisah yang menjadi gugusan mendung, ...". (YSB:24).

Puisi-puisi Tri Astoto Kodarie banyak menyoroti ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan. Meki demikian aspek-aspek serta idiom-idiom lainnya tetap kental sebagai sebuah hasil karya sastra. Kenyataan ini dapat dilihat dari kehalusan penyair dalam menyoroti kesenjangan sosial, protes terhadap penguasa dengan bahasa yang tetap santun mengabaikan aspek-aspek seni sastranya. Demikian juga dengan pencarian manusia yang tak pernah berhenti dalam hidup, penyair sangat terbuka memaparkan akan apa yang dialaminya dalam kehidupan ini lewat karyanya.

Dengan penggunaan kata-kata yang tepat, bahasa yang lugas sederhana, dan tema-tema puisinya yang terkesan umum dalam kehidupan menjadi kekuatan utama puisi-puisi Tri Astoto Kodarie. Atas dasar itu pulalah maka penulis mengangkat kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* ini sebagai obyek kajian.

1.2 Identifikasi Masalah

Kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* karya Tri Astoto Kodarie merupakan obyek kajian yang akan penulis bahas. Pembahasan akan dititikberatkan pada tema-tema puisi alam kumpulan tersebut.

Setelah membaca dan menyimak secara saksama puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar*, maka ada beberapa masalah yang penulis temukan sehubungan dengan topik kajian yang penulis angkat. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut:

- a. Puisi-puisi karya Tri Astoto Kodarie yang terangkum dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar*, lebih dominan menyoroti aspek kehidupan religius, kesenjangan sosial, dan ketimpangan-ketimpangan hidup yang mengarah keprotes sosial, tanpa mengabaikan aspek seninya;
- b. Tema-tema yang diangkat penyair dalam karyanya tidak terlepas dari gambaran sikap dan pandangan penyair tentang kehidupan;
- c. Karya-karya Tri Astoto Kodarie yang terangkum dalam kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* merupakan gambaran hidup hidup yang dialami oleh penyair dalam kehidupan ini serta pengalaman-pengalaman hidupnya. Hal yang paling menonjol dalam karyanya adalah pencarian manusia yang tidak pernah berhenti serta hidup yang tak pernah disia-siakan;

d. Karya-karya Tri Astoto Kodarie dalam kumpulan ini juga mengangkat latyar belakang hidup sosial adaerah tertentu dalam mengkeritik ketimpangan kehidupan yang lebih luas.

1.3 Batasan Masalah

Puisi sebagai sebuah karya sastra menawarkan berbagai hal kepada pembacanya. Membaca sebuah karya sastra berarti menikmati dan berusaha untuk mengetahui isi dan kandungan dari karya sastra tersebut.

Demikian juga halnya puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar* karya Tri Astoto Kodarie, dapat dikaji dari berbagai aspek. Akan tetapi mengingat bahwa karya sastra terdiri dari atas beberapa unsur yang membangun keutuhan-nya, maka dalam penulisan ini, penulis akan membatasi masalah pada tema-tema puisi yang terangkum dalam kumpulan ini.

Meskipun dalam penulisan ini dibatasi pada masalah tema, namun unsur-unsur lain juga tetap diperhatikan. Hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan karya sastra yang saling berkaitan. Unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut penulis akan kaji dengan melihat bahwa sebuah puisi merupakan unsur ketandaan khususnya tanda-tanda yang mampu mengungkap tema.

1.4. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari batasan masalah yang telah penulis paparkan pada bahagian terdahulu, penulis rumuskan beberapa masalah yang berhubungan dengan topik yang akan penulis angkat. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk pengekspresian Tri Astoto Kodarie terhadap kehidupan yang diangkat kedalam puisi-puisinya ?;
- b. Bagaimana bentuk pengungkapan tema puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar* ?;
- c. Tema kehidupan apa yang paling dominan dalam kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* ?;

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan pada butir 1.4. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penulisan dimaksud sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkapkan bentuk-bentuk pengekspresian jiwa penyair terhadap kehidupan yang telah diangkat kedalam puisi-puisinya yang terangkum dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar*;

- b. Untuk menemukan tema setiap puisi serta bentuk pengungkapan tema karya Tri Astoto Kodarie yang terangkum dalam kumpulan sukma Yang Berlayar ini.
- c. Untuk lebih memperjelas tentang tema kehidupan dominan yang diangkat penyair kedalam puisi-puisinya.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sehubungan dengan rumusan masalah yang telah penulis angkat adalah sebagai berikut:

- a. Lewat penelitian ini diharapkan hasil penelitian mampu mengungkap bentuk-bentuk pengekspresian penyair terhadap kehidupan ini lewat karya-karyanya;
- b. Lewat penelitian ini diharapkan hasil penelitian mampu mengungkap tema-tema kehidupan yang terdapat dalam puisi-puisi Tri Astoto Kodarie dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar* ini;
- c. Lewat penelitian ini diharapkan mampu mengungkap aspek kehidupan yang dominan dalam puisi-puisi Tri Astoto Kodarie.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Tema

Sebuah puisi ditulis oleh penyair dengan maksud tertentu. Demikian juga halnya dengan tema-tema yang diangkat oleh penyair dalam karyanya tidak lepas dari kehidupan manusia saat karya tersebut ditulis. Atau bisa merupakan cerminan atas kehidupan masyarakat yang menjadi obyek penulisan sastrawan.

Sehubungan dengan penulisan ini, penulis akan mengemukakan beberapa pengertian mengenai tema agar penulis lebih terarah. Adapun menurut Goenawan Muhammad (1993:83) mengemukakan bahwa "sesungguhnya tema bukan sebuah ketentuan yang berdiri diluar dirinya, bukan pula perencanaan yang sudah rapi dan persis terumuskan. Akan tetapi tema lahir dari suatu proses pemikiran dan perasaan penyair."

Selain dari pandangan Goenawan diatas, Brooks dan Warren dalam Tarigan (1985:125) mengatakan bahwa "tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra". Sedangkan Esten (1984:91) berpendapat tentang tema sebagai berikut:

"Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra yang sifatnya belum mempunyai tendensi memihak atau masih netral. Karena masih merupakan persoalan, jadi tidak mungkin kita menolak atau mengharamkan hanya karena temanya".

Kemudian Waluyo (1984:106) lebih memperjelas bahwa "Tema adalah merupakan gagasan pokok atau subjek matter yang dikemukakan oleh penyair. pokok pikiran atau persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan pokok dalam setiap karya sastra."

Dari beberapa pandangan ataupun pendapat tentang tema yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan atau rumusan bahwa tema dalam sebuah karya sastra adalah pokok persoalan yang menjadi ide pokok dan sebuah karya sastra.

Meskipun tema puisi pada umumnya tersirat dan terkadang susah menemukannya, tetapi tidak ada puisi yang *tidak* mempunyai tema. Oleh karena itu, pembaca dituntut kreativitasnya untuk menangkap apa yang hendak dikemukakan penyair dalam karyanya.

2.2 ~~X~~ Pembahasan Teori

Analisis yang penulis terapkan dalam menganalisis puisi-puisi Tri Astoto Kadarie yang terangkum dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar* tidak terlepas dari teori untuk lebih memudahkan menemukan makna secara keseluruhan kumpulan puisi ini. Penulis menggunakan pendekatan

semiotik sebagai alat bantu dalam menganalisis puisi-
puisi Tri Astoto Kadarie, agar tercapai maksud dan tujuan
penelitian ini.

Norma-norma puisi atau unsur-unsur puisi berjalanan
secara erat atau berkoherensi secara padu. Makna sejak *syair*
ditentukan koherensi norma-norma atau unsur-unsur puisi.
Di samping itu karena puisi merupakan struktur tanda-
tanda yang bermakna dan bersistem, maka puisi perlu
dianalisis dengan pendekatan semiotok, (Pradopo, 1987:
118).

"Semiotika adalah studi tentang tanda pada umumnya.
Tanda adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan-
nya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-
tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka
yang mempergunakannya". (Sujiman, 1992: 5).

Melihat pernyataan di atas, teori tersebut memusatkan
perhatian berfungsinya tanda pada umumnya. Tanda adalah
segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan
sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.
Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan
yang berarti diperabtarai oleh interpretasi.

Semiotika lebih menunjukkan kepada bidang kajian,
tentang sistem-sistem yang dalam pandangannya biasa
dianggap sebagai lambang-lambang puisi, kicau burung,
lampu isyarat lalu lintas, tanda-tanda penyakit dan lain-
lain lagi. Dalam pengertian tand ada dua prinsip tetap
berlaku, yaitu penanda atau yang menandai, yang merupakan

bentuk tanda, dan pertanda atau yang ditandai yang merupakan arti tanda. (Salden, 1989: 110).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

"Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petanda yang bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya: potret orang menandai orang yang dipotret (bebararti orang yang dipotret), gambar kuda menandai kuda yang nyata. Indeks adalah yang menunjukkan adanya hubungan lamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal (atau hubungan sebab akibat). Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan lamiah antara penanda dan pertandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat" (Pradopo, 1987:5).

Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad, tuna rungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer dan seterusnya. Berdasarkan pandangan yang telah diuraikan di atas, maka sebuah karya sastra akan jelas makna yang tersirat di dalamnya apabila dikaji melalui pendekatan semiotik. Memberi makna pada karya sastra khususnya puisi adalah mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna puisi. (Sujiman, 1992:5).

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam membuat suatu karya ilmiah tentu diperlukan data-data atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa data yang telah penulis temukan sehubungan dengan topik yang penulis angkat.

Sugira, dalam kata pengantar kumpulan *Antara Dua*

Kota berpendapat sebagai berikut:

"Tri Astoto Kadarie dalam melahirakan puisi-puisinya tidak terlepas dari gejolak imaj tidak terlepas dari gejolak imajinisasi yang demikian. Gelombang besar, badai, maupun riak-riak kecil yang indah sebagai pernyataan gejolak imajinasinya dalam menggeluti obyek puisinya telah melahirkan puisi-puisi yang bernuansa alam, kegelisahan, kesahduan, laut maupun maut. Di dalamnya kita akan bersua dengan suasana alam temaram. Nyanyian sendu yang penuh kerinduan kepada semesata, kepada manusia, dan kepada Sang Khalik". (ADK: 9,10).

Selain pandangan di atas, juga ditekankan bahwa puisi-puisi Tri Astoto Kadarie banyak yang kuat, meskipun banyak dipengaruhi oleh penyair-penyair terdahulunya seperti Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi, WM, D. Zawawi Imron, dan Subagio Sastro Wardoyo. Akan tetapi telah ada usaha untuk menapis pengaruh-pengaruh itu dan meletakkannya dalam batas-batas tertentu. (Sugira, ADK: 11.)

Masih tentang karya-karya Tri Astoto Kadarie, dalam sepucuk surat sastra, Arifin Zaidin mengemukakan bahwa puisi-puisi Tri Astoto Kadarie tercipta oleh karena tagihan waktu dan penyair yang tak pernah pupus dalam pencariannya yang tak pernah disia-siakan. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang terus mengalir dan menampilkan berbagai fenomena dalam kehidupan. (SYB, 1995: 36).

Tema-tema yang diangkat oleh penyair juga merupakan tema yang dominan dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam kumpulan puisinya *Nyanyian Ibunda* serta puisi-puisi

lainnya yang terdapat dalam antologi yang memuat karya Tri Astoto Kadarie.

Dalam kumpulan puisi *Nyanyian Ibunda*, Tri Astoto Kadarie dengan berani menggambarkan ketimpangan-ketimpangan serta ketakberdayaan manusia menghadapi zaman. Dapat dilihat pada kutipan puisi berikut :

To, segalanya kini telah berubah
ketenteraman telah berganti dengan keluh
yang panjang
aku tak bisa menikmati malam
dalam dekapan istriku
anak-anakku sekarang lebih senang bermain
di atas bolduser
lupa janturan lupa rembulan
tanah leluhurku gemeteran setiap malam
ah, Man, hidup memang bukan untuk melacak mimpi.

(Surat-Surat dari Tukimin di Desa M).

Dysamping tema-tema protes sosial yang terdapat pada puisi-puisi Tri Astoto Kadarie, juga banyak bercerita tentang perjalanan hidupnya dalam dekapan ibunya yang amat dekat dalam kehidupannya. Tema lain yang menonjol dalam kumpulan ini adalah kisah-kisah tentang kehidupan nelayan dan petani yang tak lepas dari obyek penulisan puisinya.

Atar Semi (1989: 71) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

"Jika kita telusuri perkembangan tema karya sastra Indonesia terutama atau khususnya dalam karay piksi akan terlihat bahwa sejak tahap-tahap permulaan perkembangan karya sastra modern, yakni sekiytar tahun duapuluh tema-tema pokok yang muncul adalah tentang relaisme sosialis, yaitu gambaran kenyataan sosial tempat cerita itu bermain, yang tidak luput pula dilatar belakangi oleh kondisi sosio

struktural dan sosio politik yang ada dalam masyarakat disaat cerita itu berlangsung".

Dari pandangan Semi di atas, jelas menggambarkan bahwa pengalaman dan daya imajinasi serta latar belakang budaya dan sosio politik sangat berpengaruh pada tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini dapat dijumpai pada tema karya sastra setiap angkatan dalam perkembangan karya sastra Indonesia.

Tema dalam karya sastra merupakan hal yang sangat urgen dan meski tersirat bagaimanapun tema tetap ada dan menarik untuk dbicarakan mengingat bahwa tema dalam karya sastra selalu mengalami perkembangan dan ruang yang sangat luas. Demikian halnya dengan karya-karya Tri Astoto Kadarie, tentu ada hal yang menarik menyangkut tema-tema yang telah diangkatnya kedalam karya-karyanya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* menyajikan tentang kehidupan manusia yang tak pernah berhenti dalam pencarian. Demikian juga kejadian-kejadian disekitarnya telah banyak diangkat sebagai obyek penulisan puisinya. Goresan-goresan Tri Astoto Kadarie telah menjelma kedalam puisi-puisi yang merupakan pengalaman dan imajinasi penyair. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi-puisinya tersirat melalui simbol-simbol yang digunakan.

Membaca dan menilai suatu karya sastra bukanlah

sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman ataupun puisi, baik modern ataupun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan ataupun dimaksud oleh pengarangnya. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa pada akhirnya membaca sebuah pusia adalah sebuah proses yang kreatif bahwa pembacalah yang memberi makna, sudah tentu dalam rangka kemungkinan interpretasi yang diberikan oleh kata-kata karya itu sendiri. (Teeuw, 1983: 57).

Berdasarkan pemikiran yang demikian, maka masalahnya dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu usaha untuk menganalisis karya sastra khususnya puisi, adalah menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Hal ini dijelaskan pula bahwa:

"Pembaca yang bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra tidak dapat tidak harus mulai dengan menemukan meaning unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya, menurut kemampuan bahasanya yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala didunia luar: mimetik function, tetapi kemudian dia harus meningkat ketataran semiotik dimana kode karya sastra itu dibongkar (dicodim) secara struktural, atas dasar significancenya". (Teeuw, 1983: 85).

Didalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Oleh sebab itu setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik. Tanda atau lambang tersebut mengacu kesesuatu dan acuan itu dapat berada baik di

struktural dan sosio politik yang ada dalam masyarakat disaat cerita itu berlangsung".

Dari pandangan Semi di atas, jelas menggambarkan bahwa pengalaman dan daya imajinasi serta latar belakang budaya dan sosio politik sangat berpengaruh pada tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini dapat dijumpai pada tema karya sastra setiap angkatan dalam perkembangan karya sastra Indonesia.

Tema dalam karya sastra merupakan hal yang sangat urgen dan meski tersirat bagaimanapun tema tetap ada dan menarik untuk dbicarakan mengingat bahwa tema dalam karya sastra selalu mengalami perkembangan dan ruang yang sangat luas. Demikian halnya dengan karya-karya Tri Astoto Kadarie, tentu ada hal yang menarik menyangkut tema-tema yang telah diangkatnya kedalam karya-karyanya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* menyajikan tentang kehidupan manusia yang tak pernah berhenti dalam pencarian. Demikian juga kejadian-kejadian disekitarnya telah banyak diangkat sebagai obyek penulisan puisinya. Goresan-goresan Tri Astoto Kadarie telah menjelma kedalam puisi-puisi yang merupakan pengalaman dan imajinasi penyair. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi-puisinya tersirat melalui simbol-simbol yang digunakan.

Membaca dan menilai suatu karya sastra bukanlah

struktural dan sosio politik yang ada dalam masyarakat disaat cerita itu berlangsung".

Dari pandangan Semi di atas, jelas menggambarkan bahwa pengalaman dan daya imajinasi serta latar belakang budaya dan sosio politik sangat berpengaruh pada tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini dapat dijumpai pada tema karya sastra setiap angkatan dalam perkembangan karya sastra Indonesia.

Tema dalam karya sastra merupakan hal yang sangat urgen dan meski tersirat bagaimanapun tema tetap ada dan menarik untuk dbicarakan mengingat bahwa tema dalam karya sastra selalu mengalami perkembangan dan ruang yang sangat luas. Demikian halnya dengan karya-karya Tri Astoto Kadarie, tentu ada hal yang menarik menyangkut tema-tema yang telah diangkatnya kedalam karya-karyanya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* menyajikan tentang kehidupan manusia yang tak pernah berhenti dalam pencarian. Demikian juga kejadian-kejadian disekitarnya telah banyak diangkat sebagai obyek penulisan puisinya. Goresan-goresan Tri Astoto Kadarie telah menjelma kedalam puisi-puisi yang merupakan pengalaman dan imajinasi penyair. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi-puisinya tersirat melalui simbol-simbol yang digunakan.

Membaca dan menilai suatu karya sastra bukanlah

sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman ataupun puisi, baik modern ataupun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan ataupun dimaksud oleh pengarangnya. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa pada akhirnya membaca sebuah puisi adalah sebuah proses yang kreatif bahwa pembacalah yang memberi makna, sudah tentu dalam rangka kemungkinan interpretasi yang diberikan oleh kata-kata karya itu sendiri. (Teeuw, 1983: 57).

Berdasarkan pemikiran yang demikian, maka masalahnya dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu usaha untuk menganalisis karya sastra khususnya puisi, adalah menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Hal ini dijelaskan pula bahwa:

"Pembaca yang bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra tidak dapat tidak harus mulai dengan menemukan meaning unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya, menurut kemampuan bahasanya yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala didunia luar: mimetik function, tetapi kemudian dia harus meningkat ketataran semiotik dimana kode karya sastra itu dibongkar (dicodim) secara struktural, atas dasar significancenya". (Teeuw, 1983: 85).

Didalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Oleh sebab itu setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik. Tanda atau lambang tersebut mengacu kesesuatu dan acuan itu dapat berada baik di

adalah maupun di luar teks. Bahkan puisi itu sendiri adalah suatu tanda yang merupakan representasi perasaan dan pikiran sang penyair melalui *si aku lirik*. (Sujiman, 1992: 110).

Analisis puisi itu bertujuan memahami makna puisi. Menganalisis puisi usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas seperti bunyi pada seni atau warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa. Sedangkan kata-kata atau bahasa sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu merupakan satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti atau konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. (Prdopo, 1987: 121).

struktural dan sosio politik yang ada dalam masyarakat disaat cerita itu berlangsung".

Dari pandangan Semi di atas, jelas menggambarkan bahwa pengalaman dan daya imajinasi serta latar belakang budaya dan sosio politik sangat berpengaruh pada tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini dapat dijumpai pada tema karya sastra setiap angkatan dalam perkembangan karya sastra Indonesia.

Tema dalam karya sastra merupakan hal yang sangat urgen dan meski tersirat bagaimanapun tema tetap ada dan menarik untuk dbicarakan mengingat bahwa tema dalam karya sastra selalu mengalami perkembangan dan ruang yang sangat luas. Demikian halnya dengan karya-karya Tri Astoto Kadarie, tentu ada hal yang menarik menyangkut tema-tema yang telah diangkatnya kedalam karya-karyanya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* menyajikan tentang kehidupan manusia yang tak pernah berhenti dalam pencarian. Demikian juga kejadian-kejadian disekitarnya telah banyak diangkat sebagai obyek penulisan puisinya. Goresan-goresan Tri Astoto Kadarie telah menjelma kedalam puisi-puisi yang merupakan pengalaman dan imajinasi penyair. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi-puisinya tersirat melalui simbol-simbol yang digunakan.

Membaca dan menilai suatu karya sastra bukanlah

sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman ataupun puisi, baik modern ataupun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan ataupun dimaksud oleh pengarangnya. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa pada akhirnya membaca sebuah pusia adalah sebuah proses yang kreatif bahwa pembacalah yang memberi makna, sudah tentu dalam rangka kemungkinan interpretasi yang diberikan oleh kata-kata karya itu sendiri. (Teeuw, 1983: 57).

Berdasarkan pemikiran yang demikian, maka masalahnya dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu usaha untuk menganalisis karya sastra khususnya puisi, adalah menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Hal ini dijelaskan pula bahwa:

"Pembaca yang bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra tidak dapat tidak harus mulai dengan menemukan meaning unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya, menurut kemampuan bahasanya yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala didunia luar: mimetik function, tetapi kemudian dia harus meningkat ketataran semiotik dimana kode karya sastra itu dibongkar (dicodim) secara struktural, atas dasar significancenya". (Teeuw, 1983: 85).

Didalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Oleh sebab itu setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik. Tanda atau lambang tersebut mengacu kesesuatu dan acuan itu dapat berada baik di

struktural dan sosio politik yang ada dalam masyarakat disaat cerita itu berlangsung".

Dari pandangan Semi di atas, jelas menggambarkan bahwa pengalaman dan daya imajinasi serta latar belakang budaya dan sosio politik sangat berpengaruh pada tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini dapat dijumpai pada tema karya sastra setiap angkatan dalam perkembangan karya sastra Indonesia.

Tema dalam karya sastra merupakan hal yang sangat urgen dan meski tersirat bagaimanapun tema tetap ada dan menarik untuk dbicarakan mengingat bahwa tema dalam karya sastra selalu mengalami perkembangan dan ruang yang sangat luas. Demikian halnya dengan karya-karya Tri Astoto Kadarie, tentu ada hal yang menarik menyangkut tema-tema yang telah diangkatnya kedalam karya-karyanya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* menyajikan tentang kehidupan manusia yang tak pernah berhenti dalam pencarian. Demikian juga kejadian-kejadian disekitarnya telah banyak diangkat sebagai obyek penulisan puisinya. Goresan-goresan Tri Astoto Kadarie telah menjelma kedalam puisi-puisi yang merupakan pengalaman dan imajinasi penyair. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi-puisinya tersirat melalui simbol-simbol yang digunakan.

Membaca dan menilai suatu karya sastra bukanlah

g mudah. Setiap pembaca roman ataupun puisi, ataupun klasik, pasti pernah mengalami ke-
rasa seakan-akan tidak memahami apa yang
ataupun dimaksud oleh pengarangnya. Dalam hal
diingatkan bahwa pada akhirnya membaca sebuah
lah sebuah proses yang kreatif bahwa pembacalah
eri makna, sudah tentu dalam rangka kemungkinan
asi yang diberikan oleh kata-kata karya itu
(Teeuw, 1983: 57).

dasarakan pemikiran yang demikian, maka masalahnya
pahami dengan menggunakan pendekatan semiotik,
saha untuk menganalisis karya sastra khususnya
adalah menganalisis sastra sebagai suatu sistem
tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang
kinkan karya sastra mempunyai makna. Hal ini
skan pula bahwa:

"Pembaca yang bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra tidak dapat tidak harus mulai dengan menemukan meaning unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya, menurut kemampuan bahasanya yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala didunia luar: mimetik function, tetapi kemudian dia harus meningkat ketataran semiotik dimana kode karya sastra itu dibongkar (dicodim) secara struktural, atas dasar significancenya". (Teeuw, 1983: 85).

Didalam sebuah karya sastra dapat kita temukan
da-tanda. Oleh sebab itu setiap karya sastra dapat
tinjau secara semiotik. Tanda atau lambang tersebut
ngacu kesesuatu dan acuan itu dapat berada baik di

adalah maupun di luar teks. Bahkan puisi itu sendiri adalah suatu tanda yang merupakan representasi perasaan dan pikiran sang penyair melalui *si aku lirik*. (Sujiman, 1992: 110).

Analisis puisi itu bertujuan memahami makna puisi. Menganalisis puisi usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas seperti bunyi pada seni atau warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa. Sedangkan kata-kata atau bahasa sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambangn yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu merupakan satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti atau konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. (Prdopo, 1987: 121).

Lebih lanjut diuraikan oleh Pradopo perlu diterangkan disini,

"Apa yang dimaksud makna sajak (karya sastra) itu bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya: Tifografi, enjambement, sajak, baris sajak, ulangan dan yang lainnya lagi". (Pradopo, 1987: 122).

Bertolak dari hal-hal yang telah diuraikan di atas, sangatlah jelas bahwa mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi secara semiotik seperti yang telah dikemukakan merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Menganalisis puisi adalah usaha untuk menangkap makna puisi. Makna puisi adalah arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh sebab itu keberhasilan dalam suatu penelitian ditentukan oleh metode yang akan digunakan si peneliti pada penelitian yang akan dilakukan.

Tentang pentingnya metode penelitian ini, Nazir (1983: 101) mengemukakan bahwa penerapan metode ilmiah dalam praktek penelitian merupakan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi dan seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan. Sedangkan tujuan desain penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan dan dipercaya. Dalam merencanakan penelitian, desain dimulai dengan mengadakan penyelidikan dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui dalam memecahkan masalah.

Penelitian tentang tema-tema puisi Tri Astoto Kudarie dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar* diawali dengan mengadakan pemahaman terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut utamanya yang menyangkut karya Tri Astoto Kudarie yang pernah dibahas serta karya penyair yang lain yang relevan dengan topik penulisan

ini. Khususnya karya-karya yang pernah dibahas dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Adapun cara yang digunakan dalam menentukan puisi-puisi yang menjadi kajian adalah dengan pengambilan puisi secara acak kecuali puisi "Sukma Yang Beralayar", yang juga menjadi judul kumpulan puisi yang penulis bahas ini. Adapun puisi-puisi tersebut dibagi dengan melihat dua tempat penciptaannya.

Puisi yang mejadi obyek kajian dalam penelitian ini sebanyak sepuluh buah puisi dari tiga puluh dua puisi secara keseluruhan yang terangkum dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar*. Puisi tersebut diambil dari karya Tri Astoto Kudarie yang diciptakan di Sulawesi Selatan dan yang ditulis ketika masih tinggal di Jawa Tengah.

Karya Tri Astoto Kudarie dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar* yang menjadi obyek penelitian ini merupakan gambaran sikap penyair dalam kehidupan ini serta pengalaman-pengalaman hidupnya ketika masih tinggal di Pulau Jawa serta pengalaman-pengalaman hidupnya ditengah-tengah masyarakat dan budaya suku Bugis Makassar. kedua pengaruh ini sangat kental dalam puisi-puisi Tri Astoto Kudarie.

Kumpulan puisi *Sukma Yang Beralayar* menampilkan diksi yang sederhana dan mudah dipahmi. Puisi-puisi Tri Astoto Kudarie juga syarat dengan pesan lewat simbol-simbol yang digunakan penyair dalam karyanya. Hal ini

struktural dan sosio politik yang ada dalam masyarakat disaat cerita itu berlangsung".

Dari pandangan Semi di atas, jelas menggambarkan bahwa pengalaman dan daya imajinasi serta latar belakang budaya dan sosio politik sangat berpengaruh pada tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini dapat dijumpai pada tema karya sastra setiap angkatan dalam perkembangan karya sastra Indonesia.

Tema dalam karya sastra merupakan hal yang sangat urgen dan meski tersirat bagaimanapun tema tetap ada dan menarik untuk dbicarakan mengingat bahwa tema dalam karya sastra selalu mengalami perkembangan dan ruang yang sangat luas. Demikian halnya dengan karya-karya Tri Astoto Kadarie, tentu ada hal yang menarik menyangkut tema-tema yang telah diangkatnya kedalam karya-karyanya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* menyajikan tentang kehidupan manusia yang tak pernah berhenti dalam pencarian. Demikian juga kejadian-kejadian disekitarnya telah banyak diangkat sebagai obyek penulisan puisinya. Goresan-goresan Tri Astoto Kadarie telah menjelma kedalam puisi-puisi yang merupakan pengalaman dan imajinasi penyair. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi-puisinya tersirat melalui simbol-simbol yang digunakan.

Membaca dan menilai suatu karya sastra bukanlah

sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman ataupun puisi, baik modern ataupun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan ataupun dimaksud oleh pengarangnya. Dalam hal ini perlu diingatkan bahwa pada akhirnya membaca sebuah puisi adalah sebuah proses yang kreatif bahwa pembacalah yang memberi makna, sudah tentu dalam rangka kemungkinan interpretasi yang diberikan oleh kata-kata karya itu sendiri. (Teeuw, 1983: 57).

Berdasarkan pemikiran yang demikian, maka masalahnya dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu usaha untuk menganalisis karya sastra khususnya puisi, adalah menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Hal ini dijelaskan pula bahwa:

"Pembaca yang bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra tidak dapat tidak harus mulai dengan menemukan meaning unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya, menurut kemampuan bahasanya yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala didunia luar: mimetik function, tetapi kemudian dia harus meningkat ketataran semiotik dimana kode karya sastra itu dibongkar (dicodim) secara struktural, atas dasar significancenya". (Teeuw, 1983: 85).

Didalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Oleh sebab itu setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik. Tanda atau lambang tersebut mengacu kesesuatu dan acuan itu dapat berada baik di

adalah maupun di luar teks. Bahkan puisi itu sendiri adalah suatu tanda yang merupakan representasi perasaan dan pikiran sang penyair melalui *si aku lirik*. (Sujiman, 1992: 110).

Analisis puisi itu bertujuan memahami makna puisi. Menganalisis puisi usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas seperti bunyi pada seni atau warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa. Sedangkan kata-kata atau bahasa sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu merupakan satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti atau konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. (Prdopo, 1987: 121).

Lebih lanjut diuraikan oleh Pradopo perlu diterangkan disini,

"Apa yang dimaksud makna sajak (karya sastra) itu bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya: Tifografi, enjambement, sajak, baris sajak, ulangan dan yang lainnya lagi". (Pradopo, 1987: 122).

Bertolak dari hal-hal yang telah diuraikan di atas, sangatlah jelas bahwa mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi secara semiotik seperti yang telah dikemukakan merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Menganalisis puisi adalah usaha untuk menangkap makna puisi. Makna puisi adalah arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh sebab itu keberhasilan dalam suatu penelitian ditentukan oleh metode yang akan digunakan si peneliti pada penelitian yang akan dilakukan.

Tentang pentingnya metode penelitian ini, Nazir (1983: 101) mengemukakan bahwa penerapan metode ilmiah dalam praktek penelitian merupakan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi dan seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan. Sedangkan tujuan desain penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan dan dipercaya. Dalam merencanakan penelitian, desain dimulai dengan mengadakan peneyelidikan dan evalausi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui dalam memecahkan masalah.

Penelitian tentang tema-tema puisi Tri Astoto Kudarie dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar* diawali dengan mengadakan pemahaman terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut utamanya yang menyangkut karya Tri Astoto Kudarie yang pernah dibahas serta karya penyair yang lain yang relevan dengan topik penulisan

ini. Khususnya karya-karya yang pernah dibahas dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Adapun cara yang digunakan dalam menentukan puisi-puisi yang menjadi kajian adalah dengan pengambilan puisi secara acak kecuali puisi "Sukma Yang Beralayar", yang juga menjadi judul kumpulan puisi yang penulis bahas ini. Adapun puisi-puisi tersebut dibagi dengan melihat dua tempat penciptaannya.

Puisi yang mejadi obyek kajian dalam penelitian ini sebanyak sepuluh buah puisi dari tiga puluh dua puisi secara keseluruhan yang terangkum dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar*. Puisi tersebut diambil dari karya Tri Astoto Kudarie yang diciptakan di Sulawesi Selatan dan yang ditulis ketika masih tinggal di Jawa Tengah.

Karya Tri Astoto Kudarie dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar* yang menjadi obyek penelitian ini merupakan gambaran sikap penyair dalam kehidupan ini serta pengalaman-pengalaman hidupnya ketika masih tinggal di Pulau Jawa serta pengalaman-pengalaman hidupnya ditengah-tengah masyarakat dan budaya suku Bugis Makassar. kedua pengaruh ini sangat kental dalam puisi-puisi Tri Astoto Kudarie.

Kumpulan puisi *Sukma Yang Beralayar* menampilkan diksi yang sederhana dan mudah dipahmi. Puisi-puisi Tri Astoto Kudarie juga syarat dengan pesan lewat simbol-simbol yang digunakan penyair dalam karyanya. Hal ini

akan lebih jelas lagi melalui proses analisis terhadap kumpulan puisi nantinya.

3.2. Teknik Penelitian

Dalam menganalisis puisi-puisi Tri Astoto Kudarie yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar*, penulis menggunakan dua cara yakni pengumpulan data dan analisis data.

3.2.1 Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan penelitian pustaka yang terdiri dari dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari kumpulan puisi *Sukma Yang Beralayar*. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan obyek penulisan. Data sekunder dapat menunjang upaya untuk lebih memahami gagasan penciptaan kumpulan puisi *Sukma Yang Beralayar*.

3.2.2 Analisis Data

Dalam bagian terdahulu, penulis telah menjelaskan bahwa dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan semiotika. Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode penelitian karena dengan analisis data tersebut dapat diberikan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Analisis data untuk mengungkap makna serta tema-tema

yang terdapat dalam puisi-puisi Tri Astoto Kударie yang terangkum dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar*, dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sehubungan dengan pendekatan yang digunakan, maka analisis data digunakan menempu cara sebagai berikut:

1. Mengungkap bentuk pengekspresian penyair terhadap kehidupan manusia yang menjadi obyek dalam penulisan puisinya;
2. Memparafrasekan setiap puisi yang akan dikaji untuk memudahkan pengungkapan makna;
3. Menganalisis setiap puisi berdasarkan struktur bait dan siratan makna bawaan;
4. Mengangkap isi secara keseluruhan untuk menemukan tema;
5. Mengklaksifikasikan tema yang sejenis dan menarik kesimpulan tentang tema kehidupan yang dominan dalam kumpulan *Sukma Yang Beralayar*.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Data

Kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* merupakan gambaran perjalanan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Gambaran yang ditampilkan penyair lewat persona lirik merupakan gambaran umum manusia yang dalam hidupnya yang tak pernah pupus dalam pencarian serta berbagai masalah serta berbagai problema yang dihadapi oleh manusia dalam hidup ini. Dalam kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* ini kita akan bersua dengan suasana alam temaran, nyanyian sendu yang penuh kerinduan kepada semesta, manusia dan Sang Khalik.

Demikian juga dengan sikap penyair tentang kehidupan ini tercermin lewat pengekspresian jiwanya dalam mengangkat dan menyoroti aspek kehidupan tertentu dalam puisi-puisinya. Dalam hal pengekspresian ini, penyair sangat terbuka memaparkan suasana bathinnya tentang berbagai masalah yang dijumpai dalam kehidupan ini. Kterbukaan ini juga dapat dilihat dari diksi yang digunakan penyair merupakan kata-kata yang sering dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Demikian juga dengan idiom-idiom yang digunakan penyair mempunyai hubungan dengan suasana yang ingin digambarkan lewat karya-karyanya.

Tema pencarian manusia akan hakekat hidup serta kerinduan manusia akan kedamaian menjadi tema dominan dalam kumpulan ini. Sejalan dengan pengangkatan tema-tema tersebut, penyair dalam puisi-puisinya banyak menggunakan simbol-simbol sebagai kekuatan puisinya. Simbol-simbol tersebut adalah simbol puitik alam, simbol puitik modern, dan simbol keagamaan.

Dengan penggunaan kata-kata yang tepat, bahasa yang lugas sederhana serta tema-tema puisinya yang terkesan umum menjadi kekuatan puisinya. Demikian juga dengan idiom-idiom yang digunakan serta simbol-simbol yang ditampilkan penyair, tetap mengacu pada realitas yang ada dalam masyarakat serta konvensi-konvensi dalam dunia sastra.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk Pengekspresian Penyair

Ketidaklangsungan Tri Astoto Kodarie dalam menyoroti aspek-aspek kehidupan tertentu dalam kehidupan ini, akhirnya membutuhkan penafsiran lewat simbol-simbol yang digunakan dalam puisi-puisinya. Simbol-simbol tersebut secara tersirat dapat dilihat dari tema kehidupan manusia yang diangkat penyair ke dalam puisinya. Untuk lebih jelasnya tentang pengekspresian jiwa penyair tersebut dapat dilihat dari puisi-puisi yang akan dibahas di bawah ini.

Teks 1. "Senja Pun Semakin Jauh"

Sajak ini menunjukkan ekspresi jiwa penyair tentang pencarian manusia akan Tuhan yang tak pernah berhenti dalam kehidupan ini. Dalam pencarian tersebut manusia terkadang mengalami kebingungan, ketakutan bahkan keresahan karena yang dicari adalah sesuatu yang sangat abstrak dan tak berwujud. Meski demikian manusia tetap yakin akan adanya yang menciptakan dan mengatur alam ini, karena itu pulalah manusia selalu merindukan-Nya, seperti ungkapan penyair lewat citraan yang ditampilkan dalam puisi ini, seperti citraan penglihatan (imaji auditory).

"senja merambat perlahan
di punggung kegelisahan
pencarian ternyata hanya sebatas bukit
di sini, biarkan aku merindu-Mu".

Puisi ini memberi gambaran yang jelas dan lebih hidup akan gambaran dalam pemikiran dan penglihatan serta menimbulkan suasana yang lebih khusus kepada pembaca. Dalam citraan ini, penyair menggambarkan manusia yang gelisah karena kerinduan akan wujud Tuhan yang diyakini dan ingin dilihatnya.

Kegelisahan-kegelisahan yang dialami si aku lirik dapat dilihat dari diksi yang digunakan dalam puisi ini seperti: senja, lembab dan kegelisahan. Kata-kata tersebut berkonotasi dengan kedukaan dalam puisi ini.

Pengekspresian penyair juga terlihat melalui simbol-simbol yang ditampilkan seperti simbol alam dan simbol

keagamaan. Simbol keagamaan dalam puisi ini seperti: biarkan aku merindu-Mu/Tuhan aku ingin mendekapmu. Menunjukkan bahwa si aku lirik merindukan Tuhan dan ingin memeluknya seperti halnya seorang kekasih yang sangat dicintainya. Penggunaan simbol puitik alam juga terdapat dalam puisi ini seperti: pencarian hanya sebatas bukit di sini/dingin dan lembab menusuk, menunjukkan suatu kesia-siaan yang dialami oleh manusia jika berusaha mencari sesuatu yang dapat menyamai kekuasaan Tuhan. Penggunaan idiom dalam puisi ini seperti terlihat pada kata: dingin, senja, bukit, dan lembab merupakan simbol alam yang mewakili pengekspresian penyair akan ketersesatan hidup manusia jika berusaha mencari Tuhan dalam wujud.

Teks 2. "Telah Tercatat Pada Senja Ini"

Puisi ini merupakan pengekspresian jiwa penyair tentang kedukaan yang dialami si aku lirik dalam kehidupan ini. Sesuatu yang sangat ironis karena justru yang membuat si aku lirik sangat sedih karena hadirkan yang dilonratkan oleh seorang yang selama ini sangat diangungkan dan sangat dekat dengan kehidupannya.

Tanda-tanda kedukaan sebagai ungkapan jiwa dapat dilihat dari diksi yang digunakan penyair seperti: senja, gerimis, kabut, malam. Kata tersebut berkonotasi dengan kegelapan dan kesedihan yang dalam puisi ini merupakan simbol atas kedukaan yang dialmi oleh si aku lirik.

Simbol tersebut merupakan simbol-simbol alam yang juga merupakan simbol kegelapan dan kesedihan yang dialami si aku lirik dalam puisi ini.

Sehubungan dengan pengekspresian jiwa penyair dengan menampilkan simbol-simbol kedukaan dalam puisi ini, penggunaan citraan lebih memperjelas akan suasana batin penyair. Citraan yang ditampilkan berupa citraan penglihatan (imaji visual) seperti:

"dibangun dari gerimis dan kabut
saat engkau menghardikku
agar segera pergi menuju malam
... gelisah yang gugur di pinggang musim".

Kutipan di atas memberi rangsangan pada pembaca dan seakan melihat dan merasakan kegelisahan yang dialami si aku lirik dalam sajak ini.

Teks 3. "Surat Buat Waktu"

Puisi ini merupakan ekspresi jiwa penyair tentang keberadaan manusia di dunia. Puisi menggambarkan pencurahan isi jiwa terhadap waktu yang selalu dimaknainya. Karena kehidupan di dunia ini tidak kekal, maka manusia diharapkan mampu berbuat baik sebelum maut datang dan menjemput.

Sepi, redup, merupakan kata yang berkonotasi dengan kematian dan jika itu terjadi manusia akan terasa asing dari kehidupan dunianya. Pintu matahari yang redup, dalam puisi ini merupakan simbol kekuatan dan kecerahan yang berganti dengan kegelapan. Dalam puisi ini kata tersebut

menyimbolkan kehidupan manusia yang telah berakhir (mati).

Sehubungan dengan simbol kematian, juga dapat dilihat dari imaji yang ditampilkan penyair seperti: mengapa burung-burung tak ada yang melintas. Imaji tersebut seakan memberi gambaran kita sedang melihat cakrawala membentang yang menantikan burung-burung yang biasanya melintas. Imaji taktil juga terdapat pada puisi ini seperti: tetap menetas air-Mu di teritis/mengurai waktu dan gerimis, memberi gambaran akan kasih Tuhan kepada manusia.

Teks 4. "Antara Dua Kota"

Puisi ini merupakan pengekspresian jiwa penyair tentang penderitaan yang dialami oleh manusia akibat kemiskinan dan kemelaratan yang sering dijumpai dalam kehidupan ini.

Penggunaan simbol: ufuk yang bergetar, dalam puisi ini menunjukkan kegetiran hidup. Simbol-simbol lain seperti: mencengkram dada, menggenggam letih, meremas kesangsian, oleh manusia dengan berbagai hal yang membutnya menderita. Dengan kehadiran simbol-simbol pada puisi ini menunjukkan betapa besar perhatian yang turut merasakan duka yang dialami oleh orang-orang yang terjerat dengan kemiskinan dan kemelaratan.

Teks 5. "Di Atas Kereta Argopuro"

Puisi menunjukkan ekspresi jiwa penyair tentang kehidupan ini yang semakin syarat dengan beban. Beban yang harus di pikul manusia akibat keterbatasan dan ketidakmampuan dalam hidupnya. Pencerahan batin penyair akan keimiskinan dapat dilihat seperti: penjual asongan, wajah-wajah kelelahan, kopor-kopor tua, merupakan simbol manusia yang diliputi dengan kedukaan dan keresahan.

Imaji yang ditampilkan penyair juga memberi rangsangan pada pembaca seperti: di atas kereta yang lari menyeret beban/kantuk, kopor-kopor tua, wajah-wajah kelelahan/juga pedangan-pedangan asongan/yang menjajakan keringat, menunjukkan seakan kita menyaksikan langsung akan beban penderitaan yang dialami manusia dalam puisi ini. Kereta, dalam puisi ini merupakan simbol perjalanan manusia dalam puisi ini.

Teks 6. "Sukma Yang Berlayar"

Puisi ini merupakan ekspresi jiwa penyair tentang perjalanan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Pencerahan perasaan penyair tertuang pada puisi ini yang selalu mengalami keresahan karena yang di cari tersebut adalah suatu yang sangat samar. Pencarian tersebut adalah pencarian manusia akan Tuhan yang diyakininya.

Simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisi

ini, lebih dominan simbol puitik alam seperti: samudra (merupakan simbol kehidupan yang luas dan penuh dengan tantangan), ombak, karang (simbol yang berarti rintangan-rintangan manusia dalam kehidupannya), fatamorgana (simbol yang berarti kesia-siaan). Simbol tersebut merupakan pengekspresian jiwa penyair akan manusia yang mengalami kebimbangan, resah, ragu akan Tuhan yang diyakininya.

Teks 7. "Dermaga Parepare"

Puisi ini merupakan ekspresi jiwa penyair terhadap buruh-buruh pelabuhan. Ungkapan perasaan penyair tersebut yang seakan turut merasakan penderitaan dan kemiskinan yang menjerat buruh-buruh pelabuhan yang seakan dipermainkan oleh gelombang kehidupan. Yang diinginkan penyair adalah adanya perhatian, perbaikan hidup bagi pekerja kasar tersebut.

Pilihan kata yang digunakan seperti: senja, gerimis, menangis, kelam, merupakan ungkapan jiwa dari penyair yang turut berduka bagi saudara-saudaranya yang hidupnya penuh dengan kedukaan, kegelapan dan kesensaraan karena kemiskinan.

Simbol-simbol kegelapan dan kedukaan sangat terasa lewat puisi ini seperti: senja mulai gerimis, ditunggu kelam, diam-diam aku menangis, menyiratkan arti manusia yang dalam kesensaraan hidup, yang tentu saja yang

dimaksud penyair adalah para buruh-buruh yang menggantungkan hidupnya dipelabuhan.

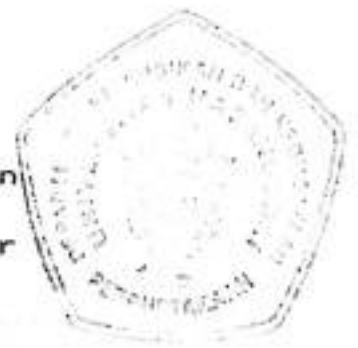
Teks 8. "Sajak Sakit"

Sajak ini menunjukkan ekspresi jiwa penyair yang sedang sakit. Rasa sakit yang diderita karena penyair semakin tak kuasa lagi melihat kehidupan manusia yang terkadang menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Bahkan manusia saling menikam demi kepuasan, berperang demi harga diri tanpa memperdulikan orang lain. Penyair dalam puisi menegaskan jika sembuh nanti maka ia hanya ingin bersama Tuhan dan menulis puisi-puisi cinta kepadanya.

Pemilihan kata dalam puisi ini seperti: matakul lebam, jiwaku bernanah, kesedihan, semuanya menunjukkan rasa sakit yang diderita si aku lirik. Semua ini berhubungan dengan apa yang dialami oleh manusia di sekitarnya seperti: orang-orang berebut tonggak kemenangan/berperang demi harga diri/saling menikam demi kepuasan. Ungkapan perasaan penyair dicurahkan dalam puisi ini yang merasa turut berduka atas kejadian yang menimpa manusia.

Teks 9. "Laut"

Puisi ini merupakan ekspresi jiwa penyair tentang laut. Kandungan kekayaan laut bagi penyair adalah tak pernah terbatas, sama halnya dengan sebuah puisi. Tetapi



untuk menikmati laut dan puisi tidak mudah, bahkan dibutuhkan usaha yang keras untuk memahaminya agar manusia dapat menikmatinya.

Kata dominan dalam puisi ini dapat dilihat pada kata laut dan puisi. Kedua kata tersebut merupakan kata kunci dalam puisi ini karena baik puisi maupun laut mempunyai kandungan isi yang tidak terbatas. Begitu juga manfaatnya bagi manusia.

Laut menjelma dari ombak/ laut menjelma menjadi batu karang/laut menjelma menjadi kepak camar/merupakan simbol atas kemisterian dan ketayaan panorama laut. Ekspresi laut tersebut merupakan penilaian penyair tentang laut dan puisi yang kekayaan dan manfaatnya bagi manusia yang tak pernah terbatas.

Teks 10. "Sajak Layang-Layang"

Sajak ini menunjukkan ekspresi jiwa penyair tentang kehidupan manusia di dunia ini seperti halnya layang-layang yang selalu setia mengikuti irama dan arah angin. Demikian juga seharusnya manusia diharuskan jalan di jalan yang baik, seperti halnya yang digariskan Tuhan lewat kitab-kitab suci. Lewat puisi ini penyair ingin menyampaikan bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidaklah kekal sama halnya dengan layang-layang yang tak dapat terbang tanpa hembusan angin. Manusia juga demikian tanpa roh, maka manusia diibaratkan bayang-bayang, jika

terjadinya semuanya terasa asing.

Simbol yang digunakan penyair seperti: kota-kota asing merupakan simbol kematian dan katerasingan manusia dalam kehidupan di dunia ini, kehilangan angin merupakan simbol atas manusia yang kehilangan daya (mati), musin mengabut merupakan simbol kegelapan yang juga bersinonim dengan kematian. Pengumuman simbol alam dalam puisi ini, mempertegas suasana duka ketika manusia mengalami kematian. Dalam puisi ini penyair lebih menekankan proses setelah kehidupan adalah kematian.

4.2.2 Pengungkapan Tema Puisi

Senja pm semakin jauh
Kembali ~~kekulum~~ hamparan perkebunan teh
senja merambat perlahan
di punggung kegelisahan
pencarian ternyata hanya sebatas bukit
di sini, biarkan aku merindumu

imaji apa?
apa judulnya?

biarkan aku beredar diruang-ruang ingatan
dingin dan lembak menusuk
mencatat perjalanan pada kertas-kertas lena
Tuhan aku ingin mendekapmu
Karena kutahu matahari tak nampak langsir

1) Parafrase

Si aku lirik mengulum kembali hamparan perkebunan teh ketika senja merambat perlahan dipunggung kegelisahan. Si aku lirik menganggap bahwa pencariannya selama ini hanyalah sebatas bukit (terbatas). Karena itu pula ia kembali kepada keyakinannya semua, Tuhan yang kembali rindukan.

Biarkan aku beredar (berkeliling) diruang-ruang

ingatan (batas-batas kesadaran) sebagai seorang manusia, meski dingin dan lembab (berbagai rintangan) akan dihadapinya. Si aku lirik tetap mencatat perjalanan hidupnya pada kertas-kertas lena (kesalahan masa lalunya) dan tak akan mengulanginya lagi. Karena Si aku lirik telah sadar bahwa kehidupannya di dunia tidak abadi seperti halnya matahari yang tak pernah nampak langsir, maka ia hanya ingin bersama Tuhan dan mendekapnya selalu dalam sisa-sisa kehidupannya.

2) Analisis struktur bait dan siratan makna bawaan

"Senja pun semakin jauh" adalah sebuah sajak pendek, yaitu terdiri atas sepuluh larik yang terbagi kedalam dua bait. Bait pertama terdiri dari lima larik dan bait kedua juga lima larik.

Tinjauan ini diawali dengan memperhatikan judul sajak tersebut. Kata "senja" dalam puisi ini berkonotasi dengan kemuraman, kegelapan dan pada saat itu terjadi menandakan tibanya malam hari. Sebagai sebuah judul, "Senja Pun Semakin Jauh" dalam puisi ini merupakan simbol kegelapan, kemuraman pada diri manusia yang kian menjauh.

Secara semiotik, secara sistem ketandaan hubungan si aku lirik dalam puisi ini pernah terjalin namun si aku lirik kemudian menjauhinya. Pada larik pertama "kembali" merupakan kata yang mengandung arti bahwa si aku lirik pulang pada keyakinan semula, kepada cintanya yang pernah

ditinggalkannya. Larik keempat dan kelima (pencarian ternyata hanya sebatas bukit di sini/biarkan aku merindumu) menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan si aku lirik terhadap kekasihnya yang baru merupakan suatu kesia-siaan dan tidak melebihi kekasih yang ditinggalkannya. Oleh karena itu si aku lirik kembali pada kekasihnya semula yang selalu dirindukan. (biarkan aku beredar diruang-ruang ingatan) larik 6, menunjukkan bahwa si aku lirik tidak ingin lagi melepas dan meninggalkan serta melupakan tuhan yang kembali diyakininya dan tidak ingin dimasa lalunya terulang lagi. Larik 8 (mencatat perjalanan pada kertas-kertas l;ena) menunjukkan akan adanya kesalahan dan kehilapannya pada masa lalu. "Tuhan aku ingin mendekapmu, karena kutahu matahari tak nampak langsir" si aku ingin memeluk Tuhan seperti halnya memeluk seseorang yang sangat disayanginya. Tuhan bahkan diantromorfkan sebagai manusia dikiaskan sebagai halnya seorang manusia yang bisa dilihat wujudnya. Semua itu ingin dilakukan oleh si aku lirik karena ia merasa bahwa kehidupannya di dunia ini tidak abadi dan suatu saat akan mati, sama halnya matahari tidak selamanya bersinar.

Kata "matahari" dalam puisi ini merupakan simbol kehidupan sedangkan senja, dingin, lembab, kertas l;ena, merupakan kata yang bernuansa kemuraman yang dalam puisi ini merupakan simbol kegelapan dan kedukaan yang dialami

si aku lirik dalam kehidupannya.

Judul sajak ini "Senja Pun Makin Jauh" merupakan simbol kegelapan pada diri manusia yang telah menjauh. Kata "senja" secara enitatif berarti waktu mulai gelap atau saat matahari terbenam, dalam puisi ini berarti kegelapan pada diri manusia.

Unsur ketatabahasa dipergunakan dalam sajak ini untuk ekseprivitas, membuat hidup dan liris karena kepadatan dan keselarasan bunyi meskipun sering menyimpang dari data tata bahasa normatif seperti: kukulum (aku mengulum), merindumu (merindukan kamu) kata-kata tersebut bertujuan untuk memadatkan dan membuat puisi ini lebih ekspresif.

3. Isi Keseluruhan

Puisi "Senja Pun Semakin Jauh" mengisahkan tentang si aku lirik yang pernah meragukan Tuhannya dan mencari keyakinan lain. Dalam pencarian ini si aku lirik justru menambah keraguannya dan keresahannya karena yang dicari tak ditemukan bahkan ia merasa tersesat. Pada akhirnya si aku lirik kembali kepada keyakinannya semula dan saat itu, si aku lirik kembali tenang dan kegelapan hidupnya perlahan menjauh tidak seperti dahulu lagi. Semua disadari si aku lirik karena hidupnya di dunia ini tidak abadi dan hanya dengan bersama Tuhan kunci keselamatan dan kebahagiaannya di dunia.

4. Tema

Setelah menganalisis puisi "Senja Pun Semakin Jauh" ini, maka penulis menyimpulkan bahwa tema puisi ini adalah betapa Tuhan Mahakuasa, sehingga segala usaha yang dikerahkan oleh manusia untuk menyamai kekuasaan Tuhan adalah mustail.

Teks 2. TELAH TERCATAT PADA SENJA INI

telah tercatat pada senja ini
sebaris kalimat yang tidak selesai terucap
yang dibangun dari gerimis dan kabut
saat engkau menghardikku
agar segera/pergi menuju malam
pesan meluap meluap
telah tercatat pada senja ini:
gelisa yang gugur di pinggang musim.

1) Parafrase

Telah tercatat pada senja ini sebaris kalimat yang tak selesai terucapkan. Sebaris kalimat yang dibangun dari gerimis dan kabut pada saat itu engkau menghardikku agar segera agar aku segera menuju malam.

Telah tercatat pada senja ini kegelisahan yang gugur di pinggang musim.

2. Analisis Struktur Bait dan Siratan Makna Bawaan

"Telah Tercatat Pada Senja Ini" adalah sebuah sajak pendek, yaitu terdiri atas delapan larik yang terbagi kedalam dua bait: bait I, enam larik, bait II, dua larik.

Tinjauan ini diawali dengan memperhatikan judul sajak tersebut. "Telah tercatat Pada Senja Ini"

menandakan adanya peristiwa penting yang dialami si aku lirik dalam kehidupannya. Hal yang mendukung telah terjadinya peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"saat engkau menghardikku
agar segera pergi menuju malam"

Peristiwa tersebut dialami oleh si aku lirik pada saat diusir oleh si engkau lirik. Sedangkan kata "malam" berkonotasi dengan gelap, duka dan kelam, yang membuat si aku lirik sangat terpukul. Kata 'gerimis dan kabut" pada larik ketiga, dalam puisi ini merupakan simbol atas kesedihan dan kegelapan.

Sajak "telah Tercatat Pada Senja Ini" merupakan sajak pendek, di mana si aku lirik tampil sebagai pembicara monolog yang menyampaikan suatu situasi yang dialaminya. Situasi yang dilukiskan itu menampilkan pengalaman dan penghayatan si aku lirik dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat dengan adanya kata penunjuk waktu seperti: senja ini, saat engkau menghardikku, menuju malam, serta penunjuk pesona *ku* dan *engkau*. Dengan demikian teks sajak tersebut dipandang sebagai indeks terhadap kenyataan empirik, dengan kata lain semua kata yang ada dalam sajak tersebut merupakan unsur mewakili akan apa yang dilihat dan dialami oleh si aku lirik.

Bait I dan II puisi ini diawali dengan kalimat

"telah tercatat pada senja ini", yang juga merupakan judul sajak ini merupakan kata kunci yang menandakan telah terjadinya sebuah peristiwa penting. Peristiwa tersebut adalah saat si aku lirik di hardik untuk segera pergi. Tidak jelas ataupun tidak ada ikon, maupun indeks yang jelas tentang "engkau" dalam puisi ini. Apakah seorang manusia, atau hal lain yang dekat dengan kehidupan si aku lirik.

Kata "pinggang musim" memperjelas bahwa yang dimaksud *engkau* dalam puisi ini adalah waktu yang terus berjalan. Secara simbol, "pinggang musim" ditafsirkan sebagai usia pertengahan pada seorang manusia. Pada usia tersebut keresahan manusia biasanya semakin menjadi, dipertegas dengan "menuju malam" yang ditafsirkan sebagai waktu yang terus berjalan dan tanpa tarasa manusia semakin mendekati batas usia.

Diksi yang digunakan penyair seperti: senja, gerimis, kabut, malam, merupakan tanda-tanda atau waktu dimana dunia atau alam diliputi dengan kelam atau gelap. Kata tersebut merupakan simbol kedukaan pada diri si aku lirik. Kehadiran kata *kegelisahan* dan *gugur*, lebih memperjelas lagi suasana duka si aku lirik.

Metafora: saat *engkau* menghardikku agar segera pergi menuju malam. Di sini "malam" dikiaskan sebagai kegelapan, yang melahirkan suasana duka. Dengan adanya simbol-simbol kedukaan, nada yang berat, serta suasana

gunda, membuat sajak ini syarat dengan kedukaan yang dialami oleh si aku lirik.

3) Isi Keseluruhan

Isi keseluruhan puisi ini adalah adanya keresahan yang dialami oleh manusia pada saat menjelang hari tuanya. Terkadang manusia tak menyadarinya akan waktu yang terus berjalan dan proses hidup terasa begitu cepat. Dalam kehidupan tersebut masih banyak yang ingin manusia raih namun waktu tidak selamanya berpihak. Oleh karena itulah dalam sajak ini timbul keresahan-keresahan saat usia semakin tua.

4) Tema

Setelah melihat uraian di atas, serta analisis yang telah dilakukan terhadap teks puisi ini maka dikemukakan temanya yakni dalam kehidupan ini manusia tidak luput dari masalah berat maupun ringan karena waktu yang tak berpihak.

Teks 3. SURAT BUAT WAKTU

lagu pepohonan di halaman
adalah isyarat perjalanan
yang dijerat gerimis dan mimpi
yang kehilangan nafas dan sepi
di liarnya zaman
kuraba semesta

lagu orang-orang di jalanan
adalah payung di ribuan arah dan ruangan
mengapa burung-burung tak ada yang melintas
pintu matahari yang redup serasa tak terbatas

tapi tetap menetas air-Mu di teritis
mengurai waktu dan gerimis.

1) Parafrase

Isyarat perjalanan dalam hidup ini telah datang. Isyarat akan datangnya kedukaan tersebut saat dimana manusia kehilangan nafas dan dicekam sepi. Meskipun manusia sudah tahu bahwa suatu saat akan mati, tetapi terkadang manusia tidak menyadari dan akhirnya terombang-ambing di dunia yang fana ini.

Ia menilai bahwa kehidupan manusia di dunia ini ibarat dalam sebuah perjalanan dan suatu saat akan tiba di tujuan seperti terbit dan tenggelamnya matahari. Meskipun demikian manusia tetap mencari dan butuh perlindungan dalam mencapai tujuan hidup. Seperti juga dirinya yang merasakan akan datangnya kesepian dan kedukaan dan hidupnya pasti akan berakhir tetapi satu hal yang tidak pernah ditinggalkan adalah keyakinannya kepada Sang Pencipta. Ia menilai bahwa hanya Tuhanlah yang mengurai waktu dan gerimis.

2) Analisis struktur baik dan siratan makna bawaan

"Surat Buat Waktu" merupakan sajak pendek yang terdiri atas dua bait dan duabelas larik. Bait pertama terdiri atas enam larik dan bait kedua juga enam larik.

"Surat Buat Waktu" sebagai sebuah judul menunjukkan berita atau isyarat terhadap kehidupan yang dijalani oleh

si aku lirik. Tanda-tanda kehidupan yang dimaksud adalah ketika manusia akan mati. Tanda tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah:

"... kehilangan nafas dari sepi
burung-burung tak ada yang melintas
Pintu matahari yang redup,..."

Kutipan di atas, memperjelas akan adanya tanda kematian tersebut. "matahari yang redup" merupakan simbol kegelapan di mana manusia tidak dapat melihat cahayanya lagi atau suatu kecerahan yang padam. Demikian juga halnya dengan "burung-burung tak ada yang melintas" di sini si aku mempertanyakan pada dirinya pengalaman-pengalaman bathinnya. Ini juga merupakan simbol kecerahan dan kegembiraan yang berganti dengan kesedihan. "Kehilangan nafas" telah mempertegas bahwa ada kematian, dan pada saat itu terjadi manusia akan terasing dengan orang-orang yang masih hidup. Semua tanda tersebut relevan dengan judul sajak ini.

Dalam sajak ini si aku lirik tampil sebagai pembicara menolong yang menyampaikan tentang sesuatu situasi atau pengalaman batin. Sesuatu yang dilukiskan menampilkan pengalaman dan penghayatan si aku lirik dalam kehidupan.

"lagu pepohonan di halaman"-menandakan tentang adanya isyarat atau gejala alam yang aneh bagi si aku lirik. Ia merasa bahwa kehidupan yang dijalani (derajat gerimis dan mimpi) terperangkap dalam impian-impian yang

juga belum tercapai. Bahkan bagi si aku lirik kehidupan di dunia ini sangat berat dan penuh dengan godaan-godaan, tapi meskipun demikian ia tetap menjalani karena ia masih hidup.

Bait kedua merupakan bait penegasan dari pernyataan sebelumnya. ergeseran (pepohonan) menjadi (orang-orang) mengusyaratkan akan adanya gejala yang timbul dimana manusia diibaratkan dalam sebuah perjalanan dan mencari jalan tersendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. "mengapa, burung-burung tak ada yang melintas" menandakan bahwa meskipun di aku lirik telah tahu bahwa tanda-tanda kematian itu telah datang, namun ia tetap sia-sia. "pintu matahari yang redup serasa tak terbatas" menandakan kehidupann yang berganti dengan kematian, kegelapan yang semakin tak kuasa ia tahan. Meskipun demikian si aku lirik dalam puisi ini tetap yakin bahwa suatu saat Tuhan akan mengurai dan membuka tabir kehidupan. "tetap menetes airmu diteritis, mengurai waktu dan gerimis" dan karena itupulalah maka si aku lirik menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan yang diyakininya.

Diksi yang digunakan dalam sajak ini, banyak menggunakan lambang-lambang alam seperti: pepohonan, gerimis, matahari, semua ini menyimbolkan bahwa kejadian yang dialami si aku lirik sesungguhnya masih dalam alam ini. Sedangkan kata seperti: sepi, redup, kehilangan nafas, merupakan simbol kemuraman, hening yang menandakan

kehidupan yang akan berakhir. Frase "matahari yang redup, kehilangan nafas dari sepi" mengisyaratkan kehidupan yang padam (mati) hal tersebut merupakan simbol-simbol alam yang menggambarkan suasana kelam dan kemuraman.

Imaji yang digunakan penyair dalam puisi ini seperti: imaji visual (mengapa burung-burung tak ada yang melintas) memberi gambaran seakan-akan kita melihat cakrawala dan menanti sesuatu tapi tak kunjung tiba. (pintu matahari yang redup) juga memberi kesan kita melihat sang surya perlahan redup dan berganti dengan gelap. Sedangkan imaji taktil seperti: "tetap menetas air-Mu diteritis, mengurai waktu dan gerimis" memberi kesan pada pembaca seakan turut merasakan karunia tuhan pada diri manusia.

3) Isi keseluruhan

Puisi ini bercerita tentang perjalanan dan keberadaan manusia di dunia ini yang terasa begitu singkat. Manusia di dunia terkadang sesat jalan karena kehidupan menawarkan banyak jalan dan kehidupan penuh persaingan, kekersan dan harapan-harapan. Dengan adanya batas kehidupan tersebut diharapkan manusia selalu mempersiapkan diri sebelum maut menjemput (kematian datang).

4) Tema

Puisi "Surat Buat Waktu" bertemakan tentang manusia

sebagai mahluk ciptaan Tuhan hendaknya merenungkan akan hakekat kehidupannya di dunia ini, serta kebesaran Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Teks 4. ANTARA DUA KOTA

jemari-jemarimu yang mencengkeram dada
seakan meremas kesangsian
terminal dan penjual asongan
memandang ufuk yang bergetar
dan aku yang termangu-mangu
menggenggam letih

1) Parafrase

Ia merasakan cengkeraman di dada ketika menyaksikan penjual asongan dan pekerja-pekerja di terminal. Ia merasakan betapa berat kehidupan yang mesti merasa jalani tetapi ia tak tahu harus berbuat apa karena kehidupannya tidak jauh dari orang-orang tersebut.

2) Analisis struktur bait dan siratan makna bawaan

Puisi "Antara Dua Kota" merupakan sajak pendek yang terdiri atas satu bait dan enam lirik. Dengan melihat judul sajak ini, menunjukkan adanya pengalaman si aku lirik dalam kehidupannya. Hal yang relevan dengan sebuah perjalanan dapat dilihat seperti: terminal, penjual asongan, dan letih. Adanya hubungan antara teks sajak ini dengan judul menunjukkan teks sajak ini merupakan indeks dari judul.

Dalam sajak ini si aku lirik tampil sebagai pembicara monolog yang menyampaikan ataupun menggambarkan

suatu situasi atau pengalaman batinnya. Situasi yang dilukiskan itu merupakan pengalaman dan penghayatan si aku lirik dalam kehidupannya. Adanya persona *ku* dan *mu* menunjukkan bahwa sajak ini dipandang sebagai indeks terhadap kenyataan empirik.

Larik pertama: jemari-jemarimu yang mencengkram dada/menunjukkan bahwa si aku lirik bertemu dengan orang-orang yang disebut sebagai pronomina *mu* dalam puisi ini. Meskipun pertemuan dengan orang-orang tersebut merupakan suatu kebetulan, tetapi membuat si aku lirik tergugah batinnya dengan kejadian-kejadian yang dijumpainya. Seakan meremas lesangian/larik kedua, menandakan seakan ketakpercayaan si aku lirik dengan apa yang dilihatnya. Kejadian tersebut dijumpai pada sebuah terminal.

Terminal, secara denotatif adalah tempat persinggahan kendaraan, menurunkannya dan mengambil penumpang. Yang dalam puisi ini *terminal* merupakan simbol dunia yang merupakan tempat persinggahan manusia sebelum ke alam lain. Pada larik empat, "ufuk yang bergetar", *ufuk* secara denotatif berarti kaki langit. Dalam sajak ini berarti atau simbol atas arah kehidupan manusia yang penuh dengan beban. Pada larik kelima dan enam, aku yang termangu-mangu/menggenggam letih/semakin menggambarkan suasana batin si aku lirik yang resah atas kejadian yang dialami oleh orang-orang yang dijumpainya serta nasibnya sendiri.

Diksi yang digunakan pentair dalam puisi ini

seperti: terminal, penjual asongan, merupakan hal yang sering dijumpai dalam perjalanan. Dari judul puisi serta penggunaan diksi menandakan bahwa apa yang dialami si aku lirik merupakan gambaran atas suatu perjalanan.

Penggunaan simbol dalam puisi ini berupa simbol puitik alam dan simbol puitik modern. Simbol puitik alam seperti: ufuk yang bergetar/merupakan simbol atas arah hidup manusia yang penuh beban. Simbol puitik modern dapat dilihat seperti: terminal dan penjual asongan. Dalam puisi ini merupakan simbol dunia dan kehidupan orang-orang dalam kehidupannya yang syarat dengan berbagai beban hidup.

Selain dari penggunaan simbol-simbol dalam puisi ini, penggunaan frase seperti: mencengkram dada, meremas kesangsian, menggenggam letih, merupakan simbol atas manusia yang diperhadapkan atas berbagai masalah dalam kehidupan di dunia.

3) Isi keseluruhan

Isi keseluruhan puisi "Antara Dua Kota" adalah gambaran tentang perjalanan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Meskipun kehidupan di dunia syarat dengan beban, manusia diharapkan mampu mengatasi dan tetap berjuang demi kelangsungan kehidupannya.

4) Tema

Puisi ini bertemakan tentang kehidupan manusia di dunia ini merupakan tempat persinggahan sementara yang penuh dengan tantangan.

Teks 5. DI ATAS KERETA ARGOPURO

hari ini, jumat, panas menyengat
di atas kereta yang lari menyeret beban
kantuk, kopor-kopor tua, wajah-wajah kelelahan
juga pedangan-pedangan asongan
yang menjajakan keringat
menjadikan perjalanan menumbuhkan benih
pada mimpi yang menjerat hari-hari

hari ini, juma, kereta merangkak lelah
anak-anak menangis dan tertawa
seperti hendak merobek zaman

aku pun kemudian mencari angin
yang berhembus dari tempat jauh
sementara disebelahku duduk wanita tua
terkantuk-kantuk di antara getar kereta
dan tarikan nafasnya nampak nyanyian semesta
yang terkemas dari hidup dan sisa-sisa usianya

hari ini, jumat, perjalanan melesatkan busur semangatku
antara Surabaya dan Yogyakarta
antara batas-batas zaman yang zamar
kukunyah tangis dan tuju
menuju kota-Mu.

1) Parafrase

Pada hari Jumat, di atas kereta yang berlari
menyeret beban seperti: kopor-kopor tua, wajah-wajah yang
kelelahan, pedangan-pedangan asongan, suara tangis, tawa,
menjadikan perjalanan menumbuhkan benih cintanya.

Ia pun akhirnya mencari angin yang berhembus dari
tempat yang jauh. Sementara itu di sebelahnya duduk

seorang wanita tua yang terkantuk-kantuk di antara getar kereta. Dari tarikan nafasnya tampak nyanyian semesta yang ia kemas dari hidup dan sisa-sisa usianya.

Perjalanan yang menumbuhkan benih cinta dan semangatnya tersebut terjadi saat menyusuri Surabaya dan Yogyakarta serta batas-batas zaman yang masih samar. Ia pun pada akhirnya mengunyah tangis dan menuju kepada jalan yang benar, kepangkuan Tuhan.

2) Analisis struktur bait dan siratan makna bawaan

Sajak "Di atas kereta Argopuro" merupakan sajak yang berbentuk naratif. sajak tersebut terdiri dari empat bait yang membangun satu kesatuan makna.

Pada bait 1 puisi ini menggambarkan suasana di atas kereta yang berlari menyeret beban. Rasa panas, kantuk, pedagang asongan, wajah yang kelelahan, kopor-kopor tua, dalam larik-larik puisi ini, merupakan potret dalam sebuah perjalanan, juga merupakan potret sosial dalam kehidupan yang dijalani si aku lirik dalam puisi ini. Menjadikan perjalan menumbuhkan benih/pada mimpi yang menjerat hari-hari menandakan betapa berat hidup yang dijalani oleh orang-orang yang dijumpai si aku lirik. Namun semua kejadian tersebut menumbuhkan benih cintanya dan juga harapan-harapan yang menjerat hari-harinya.

Pada bait kedua, suasana dalam perjalanan masih tampak seperti kereta merangkak lelah/anak-anak menangis

seorang wanita tua yang terkantuk-kantuk di antara getar kereta. Dari tarikan nafasnya tampak nyanyian semesta yang ia kemas dari hidup dan sisa-sisa usianya.

Perjalanan yang menumbuhkan benih cinta dan semangatnya tersebut terjadi saat menyusuri Surabaya dan Yogyakarta serta batas-batas zaman yang masih samar. Ia pun pada akhirnya mengunyah tangis dan menuju kepada jalan yang benar, kepangkuan Tuhan.

2) Analisis struktur bait dan siratan makna bawaan

Sajak "Di atas kereta Argopuro" merupakan sajak yang berbentuk naratif. sajak tersebut terdiri dari empat bait yang membangun satu kesatuan makna.

Pada bait 1 puisi ini menggambarkan suasana di atas kereta yang berlari menyeret beban. Rasa panas, kantuk, pedagang asongan, wajah yang kelelahan, kopor-kopor tua, dalam larik-larik puisi ini, merupakan potret dalam sebuah perjalanan, juga merupakan potret sosial dalam kehidupan yang dijalani si aku lirik dalam puisi ini. Menjadikan perjalan menumbuhkan benih/pada mimpi yang menjerat hari-hari menandakan betapa berat hidup yang dijalani oleh orang-orang yang dijumpai si aku lirik. Namun semua kejadian tersebut menumbuhkan benih cintanya dan juga harapan-harapan yang menjerat hari-harinya.

Pada bait kedua, suasana dalam perjalanan masih tampak seperti kereta merangkak lelah/anak-anak menangis

dan tertawa mengisyaratkan bahwa beban yang semakin tidak seimbang karena terlalu banyaknya yang harus dimuat kereta tersebut.

Pada puisi ini penyair menghiaskan kehidupan manusia dengan simbol-simbol perjalanan. Kehidupan di dunia diibaratkan sebagai sebuah perjalanan. Potret perjalanan itu sendiri dapat dilihat dari larik-larik berikut di atas kereta yang lari menyeret beban/disebelahku duduk wanita tua/perjalanan melesatkan busur semangatku di samping menggambarkan suasana di atas kereta, juga merupakan simbol kehidupan manusia yang hidup di dunia ini.

Bait IV puisi ini telah memperjelas bahwa kejadian yang dialami si aku lirik ketika berada di atas kereta. Perjalanan yang dimaksud dalam puisi ini adalah perjalanan si aku lirik dalam kehidupannya di dunia ini. (hari ini jumat, perjalanan melesatkan busur semangatku/ antara Surabaya dan Yogyakarta/antara batas-batas zaman yang samar/kukunyah tangis dan tuju/menuju kota-mu) pada bait ini ditegaskan kemana sesungguhnya arah yang akan dituju oleh si aku lirik dalam puisi ini. Meskipun masih sangat samar, tetapi si aku akan menuju kesuatu tempat. Kata -(Mu) menandakan manusia akan kembali ke Tuhan sebagai Sang Pencipta. Kata (Mu) diantrorfmkan sebagai kata ganti Tuhan. Maka si aku akan kesana meskipun itu sangat samar.

Diksi yang digunakan oleh penyair seperti: kereta, kopor, pedagang asongan, menangis, tertawa, ngantuk, merupakan kata yang sering dijumpai dalam kereta atau sebuah perjalanan. Meskipun penyair pada puisi ini menggambarkan tentang perjalanan dari Surabaya ke Yogyakarta, tetapi potret penyair tentang perjalanan ini merupakan gambaran tentang manusia di dunia ini yang diibaratkan dalam sebuah bus yang sedang berjalan dengan beban muatannya.

Simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisi ini adalah simbol puitik alam dan simbol puitik modern. Simbol puitik alam seperti: nyanyian semesta, panas menyengat, wajah-wajah kelelahan, keringat, merangkak lelah, menangis dan tertawa, angin yang berhembus, simbol tersebut disamping menggambarkan suasana dalam bus kota, juga dapat diartikan sebagai perjalanan hidup yang berat. Simbol puitik modern juga terdapat dalam puisi ini seperti: kereta, kopor-kopor tua, pedagang asongan, juga memberi gambaran suasana kehidupan manusia di dunia.

3) Isi keseluruhan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa isi keseluruhan puisi ini merupakan potret kehidupan manusia di dunia ini yang diibaratkan dalam sebuah perjalanan. Dalam perjalanan tersebut sangat melelahkan dan semua manusia mempunyai tujuan dan pasti akan sampai.

4) Tema

Tema puisi "Di Atas Kereta Argopuro ini" kehidupan manusia di dunia ini ibarat dalam sebuah perjalanan. Perjalanan yang melelahkan sebelum pada akhirnya kembali ke pangkuan Tuhan.

Teks 6. SUKMA YANG BERLAYAR

bersama angin mengayuh sampan
melayari Samudra, melayari jelaganya gelisah
tapi juga kutahu, kenapa langit membentangkan resah
kelelahan yang mencari tujuan
sampan hanya mengantarkan keterasingan

pada angin masih kuraba peradaban
yang semakin membingungkan
pada ombak masih kucicipi deburnya
yang garang dan mengepakkan kaki-kakinya
pada karang masih kudekap mimpinya
yang purba penuh rahasia

bersama angin mengayuh sampan
menuju fatarmogana yang kian samar
lalu ombak yang menggemuruh
perciknya menjilati peluh-peluh
yang menetes dari nasib

bersama angin mengayuh sampan
melayari samudra
: dermaga-Mu sunyi!

1) Parafrase

Bersama angin-angannya, ia mengayuh sampan melayari samudra yang luas, melayari lautan kegelisahan. Akan tetapi ia semaikin tidak mengerti kenapa keresahannya semakin menjadi, bahkan merasa sangat letih dalam mencari tujuan dan ia rasa semakin terasing.

Ia lalu mencoba meraba angin, mencicipi debur ombak,

dan mencoba mengepakkan kaki-kakinya pada karang, tetapi sesuatu yang dicarinya masih purba dan penuh rahasia.

Ia terus mengayuh sampan bersama dengan angan-angannya, menuju fatamorgana yang semakin samar lalu ombak bergemuruh dan menjilati peluh-peluhnya yang menetas.

Ia kemudian sadar bahwa apa yang dicarinya tak mungkin ditemukan dalam wujud, tetapi seperti dermaga yang sunyi, tenang dan sangat samar.

2) Analisis struktur bait dan siratan makna bawaan

Sajak "Sukma Yang Berlayar" merupakan sajak naratif yang terdiri atas empat bait dan sembilanbelas larik. Bait I, lima larik, bait II, enam larik, bait III, lima larik dan bait IV, terdiri dari tiga larik.

Pada puisi ini si aku lirik tampil sebagai pembicara monolog yang menampilkan suasana dan perasaan batinnya. Pada bait I, II, III puisi ini digambarkan tentang perjalanan si aku lirik dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Perjalanan tersebut adalah perjalanan si aku lirik dalam pencarian arah dan tujuan hidupnya. Namun sesuatu yang dicari adalah sesuatu yang sangat samar, purba bahkan penuh rahasia. Sesuatu yang dicari tersebut juga merupakan tujuan hidupnya.

"melayari samudra, melayari jelaganya gelisah
tak juga kutahu, kenapa langit membentangkan resah
keletihan yang mencari tujuan
sampan hanya mengantarkan keterasingan"

Dari kutipan sajak di atas, dapat ditafsirkan bahwa apa yang dicari si aku lirik dalam kehidupan ini merupakan sesuatu yang sangat samar, dan merasa sangat terasing karena tujuannya belum pasti.

Bait ke II dan III dalam puisi ini juga merupakan rangkaian kalimat pencarian si aku lirik yang tak pernah berhenti. (pada angin masih kuraba/yang semakin membingungkan) si aku masih terus mencoba mencari, meskipun si aku merasa bahwa kehidupan di dunia ini, terkadang membingungkan dan manusia terkadang terombang-ambing dalam hidup.

Pada bait ke IV, memperjelas bahwa sesungguhnya yang dicari si aku lirik dalam kehidupan ini, yang selama ini membuatnya resah adalah pencarian manusia akan Tuhannya. Tapi semua itu telah disadarinya karena tuhan tidak pernah akan dilihat dalam wujud dan hanya lewat keyakinan manusia dapat tenang terhindar dari kehidupan yang menyesatkan.

"Sukma Yang Berlayar" sebagai sebuah judul merupakan simbol dari perjalanan hidup dan keresahan hidup manusia dalam menentukan arah dan tujuan. Hal ini sejalan dengan teks sajak ini secara keseluruhan yang merupakan indeks terhadap judul sajak ini.---

Simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisi ini, lebih dominan menggunakan simbol-simbol alam sebagai kekuatan puisinya. Simbol alam tersebut sebagai

berikut: samudra (simbol dari kehidupan yang luas penuh tantangan), ombak, karang (merupakan simbol rintangan manusia dalam kehidupan), fatamorgana (merupakan simbol kesia-siaan, sesuatu yang tidak nyata), angin (merupakan simbol kehidupan). Simbol-simbol alam yang digunakan penyair mempertegas suasana batin si aku lirik yang digambarkan oleh penyair sebagai seorang yang bimbang dan terus mencari arti kehidupan. Pencarian tersebut kental dengan penggunaan simbol-simbol puitik alam tadi.

3) Isi keseluruhan

Isi keseluruhan puisi ini menggambarkan manusia di dunia ini yang penuh keraguan, kebimbangan dalam menentukan pilihan arah dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu manusia selama hidupnya mencari dan terus mencari meskipun yang dicarinya sangat samar seperti halnya pencarian si aku lirik dalam hidupnya, pencarian Tuhan.

4) Tema

Setelah menganalisis puisi ini, maka ditarik kesimpulan tentang tema puisi ini yaitu pencarian manusia yang tak pernah berhenti dalam kehidupan ini, pencarian tersebut adalah pencarian akan ajaran Tuhan.

Teks 7. DERMAGA PARE-PARE

senja ini telah tercatat:
buruh-buruh mandi keringat
tongkang-tongkang dipermainkan gelombang
seorang perempuan memandang jauh

menalikan bekuan pada kesendiriannya
ketika senja mulai gerimis
diam-diam aku menangis
menyesali mereka
yang ditunggu kelam

1) Parafrase

Telah ia catat dalam suatu senja tentang kisah buruh-buruh pelabuhan yang bermandikan keringat dan dipermainkan oleh gelombang kehidupan yang sangat dahsyat. Sementara itu seorang perempuan memandang dari kejauhan merenungi nasibnya dalam kesendirian.

Pada senja mulai gerimis, dengan diam-diam ia menangis menyesali orang-orang yang bernasib kelam.

2) Analisis struktur bait dan siratan makna bawaan

Sajak "Dermaga Parepare" merupakan sajak pendek yang terdiri atas dua bait dan sepuluh larik. Bait I, enam larik sedangkan bait II, empat larik.

Pada bait pertama sajak ini mengisahkan tentang kegiatan yang dijalani buruh-buruh pelabuhan pada senja hari. (buruh-buruh mandi keringat/tongkang-tongkang dipermainkan gelombang) pada bait pertama puisi ini, di mana si aku lirik yang melihat kejadian yang dialami oleh buruh-buruh yang nasibnya seakan-akan dipermainkan oleh gelombang kehidupan yang keras penuh persaingan.

Tentang (perempuan yang memandang jauh) dalam puisi ini, tidak jelas. Tetapi dari hubungan larik-larik yang menciptakan kesatuan makna, maka perempuan yang dimaksud

adalah orang yang senasib dengan para buruh dalam puisi ini.

Bait ke II puisi ini mempertegas penyesalan yang dialami si aku lirik. Penyesalan si aku lirik karena tidak dapat berbuat banyak dalam menolong orang-orang yang dijerat dengan penderitaan dan kemiskinan. (ketika senja mulai gerimis) senja secara denotatif berarti hari yang menjelma malam, sedangkan (gerimis) secara denotatif adalah hujan yang rintik-rintik. Secara ketandaan (senja mulai gerimis) merupakan simbol usia seseorang yang sudah tua, yang menanti suasana duka. Hal yang lebih mempertegas adalah (menyesali mereka/yang ditunggu kelam) kelam dalam puisi ini merupakan simbol dari kegelapan. Jadi kedukaan yang dialami si aku lirik dalam puisi ini adalah kedukaan yang disebabkan oleh orang-orang yang hidupnya dililit dengan kedukaan, penderitaan dan kemiskinan. Kejadian tersebut yang dialami oleh buruh-buruh pelabuhan.

Dengan melihat judul puisi "Dermaga Parepare", maka puisi ini merupakan potret kehidupan manusia di dermaga, yang juga merupakan indeks terhadap teks puisi ini. Sedangkan diksi yang digunakan penyair seperti: senja, kebekuan, kesendirian, gerimis, menangis, dan kelam, merupakan kata-kata yang berkonotasi dengan kedukaan dan kegelapan. Pilihan kata tersebut menggambarkan suasana

duka yang ingin disampaikan oleh penyairnya lewat puisi ini.

Simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisi ini merupakan simbol-simbol puitik alam yang menggambarkan suasana duka.

3) Isi Keseluruhan

Puisi ini mengisahkan tentang kedukaan yang dialami oleh si aku lirik, yang melihat kehidupan buruh-buruh yang hidupnya terombang-ambing oleh gelombang kehidupan ini. Kedukaan tersebut ditujukan bagi mereka yang hidupnya dijerat kemiskinan hari-hari yang sangat kelam dalam hidup di dunia ini.

4) Tema

Setelah menganalisis puisi ini, maka ditemukan tema puisi "Dermaga Parepare" ini adalah gambaran kehidupan para buruh-buruh pelabuhan yang hidupnya terjerat kemiskinan dan hari-harinya yang kelam.

Teks 8. SAJAK SAKIT

Tuhan, sekarang aku sedang sakit
mataku lebam melihat orang-orang
yang berlari menuju matahari

Tuhan, sekarang aku sedang sakit
jiwaku bernanah
terkena panah
kesedihan yang membiru

bila kutahu disudut zaman
orang-orang tersebut tonggak kemenangan
berperang demi harga diri

saling menikam demi kepuasan
sebaiknya aku tenggelam kelaut-Mu
karena kutahu kedamaian ada didasarnya

Tuhan, sekarang aku sedang sakit
beribu obat telah kutelam
tapi hanya dahaga kudapat
Tuhan, bila sembuh nanti
aku hanya ingin menulis
sebait puisi tentang cinta
: untuk-Mu !

1) Parafrase

Kepada tuhan ia menyampaikan keluhannya yang sedang menderita sakit. Matanya lebam menyaksikan orang-orang yang berlari menuju matahari, jiwanya bernanah terkena panah kesedihan.

Bila ia tahu bahwa dalam kehidupan ini orang-orang berebut tonggak kemenangan, berperang demi harga diri, dan saling menikam demi kepuasan maka ia lebih memilih tenggelam kedasar laut karena kedamaian ada disana.

Ia sedang sakit tetapi meskipun beribu obat telah ditelannya tetap tak sembuh-sembuh, bahkan membuat dirinya semakin dahaga. Lalu ia berdoa kepada Tuhan agar segera sembuh dan bila ia telah sembuh ia tidak akan pernah melupakan Tuhannya lagi, dan segala cintanya akan diserahkannya.

2) Analisis sktruktur bait dan siratan makna bawaan

Judul puisi ini adalah "Sajak Sakit", yang terdiri atas lima bait dan sepuluh larik. Sedangkan kata (Tuhan) dan (sakit) merupakan kata yang dominan dalam puisi ini.

Kedua kata tersebut dapat berupa kata kunci dimana pada saat orang sakit akan mengingat tuhanNya dan mengharap kesembuhan agar ia dapat lebih dekat dengan-Nya.

"Tuhan, sekarang aku sedang sakit" dalam puisi ini frekuensi pemakaiannya secara berulang-ulang. ini dapat menandakan akan apa yang dialami si aku lirik, yang sedang menderita karena sakit. Sakit yang diderita oleh si aku lirik ternyata bukan karena penyakit, tetapi batinnya yang sakit. hal ini diperkuat pada bait ke IV puisi ini, sebagai berikut:

Tuhan sekarang aku sedang sakit
beribu obat telah kutelan
tapi hanya dahaga yang kudapat

Bahkan obat telah beribu telah ditelannya, tetpi si aku lirik tak sembuh-sembuh juga. semua ini menandakan bahwa apa sesungguhnya yang membuatnya sakit bukan karena penyakit yang diderita fisiknya tetapi batinnya.

mataku lebam melihat orang-orang
yang berlari menujumatahari
jiwaku bernanah
terkenah panah kepedihan,
bila kutahu di sudut zaman
orang-orang berebut tonggak kemenangan,
berperang demi harga diri,
saling menikam demi kepuasan,

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia inilah yang membuat si aku lirik merasa sakit. manusia di dunia ini berlomba mencapai tujuan tanpa menghiraukan orang lain,

bahkan menghalakan segala macam cara guna mencapai tujuan yang diinginkan.

"Sebaiknya aku tenggelam ke laut-Mu/karena kutahu kedamaian ada di sana" di mana si aku lirik merasa bahwa kehidupan di dunia ini penuh dengan berbagai masalah dan ia hanya yakin bahwa hanya dengan bersama Tuhan dengan menjalankan ajarannya se aku akan merasa tenang. (laut-Mu) dalam puisi ini merupakan simbol kehidupan dan ketenangan dalam dekapan tuhan.

Si aku lirik berharap bahwa suatu ketika nanti ia akan sembuh (bila sembuh nanti/aku hanya ingin menulis/sebuah puisi tentang cinta/untuk-Mu) harapan untuk sembuh tetap masih ada. si aku lirik akan selalu berjalan di ajaran tuhan, dan selalu merindukan Tuhannya.

Simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisi ini seperti; berlari menuju matahari (manusia berlomba mencari kehidupan), jiwaku bernanah (merupakan simbol duka yang amat mendalam), berbuat tongkat kemenangan (simbol yang berarti orang-orang egois, selalu ingin menang, meskipun jalan yang ditempuh dapat merugikan orang lain).

Simbol-simbol tadi, merupakan simbol-simbol politik alam yang relevan dengan judul sajak ini. Dan ini merupakan potret kehidupan manusia lewat puisi ini.

3. Isi keseluruhan

Setelah tahapan analisis yang penulis lakukan terhadap teks puisi ini, maka puisi ini bertemakan tentang manusia yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki dan terkadang menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.

Teks 9. LAUT

laut adalah puisi
yang menjelma dari ombak
menghanyutkan bayang-bayang
matahari yang meniti
di panggung cuaca

laut adalah puisi
yang menjelma dari batu karang
tegar dan penuh ganggang
dicengkeram jemari ombak
dalam debur yang abadi

laut adalah puisi
yang menjelma dari kapak camar
bergetar
dan memeluk senja.

1) Parafrase

Dalam laut terdapat banyak kandungan seperti halnya sebuah puisi. Ia terdiri atas berbagai unsur yang membangunnya, demikian juga dengan kekayaan kandungannya.

Di laut terdapat ombak yang tegar dan penuh ganggang bayang matahari, batu karang yang tegar dan penuh ganggang yang menjadi cengkeraman ombak, serta kapak camar yang bergetar dan akan memeluk senja.

2) analisis sktruktur bait dan siratan makna bawaan

Puisi ini terdiri dari 14 larik yang terbagi kedalam 3 bait. (laut) dan (puisi) merupakan kata yang dominan dari segi pemakaiannya pada puisi ini. Kedua kata ini merupakan kata kunci yang juga berupa perbandingan. dalam laut terdiri atas berbagai unsur yang membangunnya, demikian juga halnya dengan sebuah puisi. Dengan kata lain untuk memahami sebuah puisi sama peliknya memahami lautan, demikian uga kandungan isinya.

Pada puisi ini secara keseluruhan bercerita tentang laut. Kalimat-kalimat yang digunakan oleh penyair merupakan kalimat pernyataan yang memperbandingkan antara laut dan sebuah puisi.

"laut adalah puisi
yang menjelma dari ombak,

laut adalah puisi
yang menjelma dari batu karang,

laut adalah puisi
yang menjelma dari kepak camar,..."

Penyair tidak menggambarkan secara rinci tentang (laut) demikian juga halnya dengan sebuah (puisi), tetapi kalimat pernyataan tersebut dapat tergambar betapa banyak kandungan dalam laut, termasuk manfaatnya bagi kelangsungan hidup manusia. Sifat yang dimiliki laut seperti ombak yang abadi, minyak, mutiara, garam, dsb. Tetapi tetap membutuhkan usaha yang keras bagi manusia agar dapat menikmati kekayaannya.

Laut yang digambarkan penyair lewat puisi ini

merupakan sahabat dan terkadang menjadi musuh bagi manusia. Berbagai bencana yang menimpa perjalanan manusia dalam mengarungi lautan terkadang menghanyutkan kapal dan perahu, gelombang dan badai terkadang menenggelamkan perahu dan berbagai bencana lainnya.

Simbol -simbol yang digunakan penyair dalam puisi ini merupakan simbol-simbol puitik alam. Simbol tersebut merupakan simbol yang mewakili pengekspresian penyair tentang laut, seperti: laut adalah puisi (menyitkan betapa besar manfaat laut bagi manusia dan betapa banyak kandungan kekayaan yang dimiliki laut, seperti halnya dengan sebuah puisi), debur yang abadi (merupakan simbol dari keabadian kekayaan laut).

3) Isi Keseluruhan

Puisi ini bercerita tentang wajah laut dan kandungan kekayaannya. Meskipun laut menyimpan kekayaan, tetapi tidak semua orang dapat menikmatinya karena dibutuhkan usaha yang keras untuk meraihnya. Semahalnya dengan sebuah puisi lautpun terdiri dari berbagai unsur yang membangunnya, kandungan isinya serta misteri-misterinya. semua itu tergambar lewat puisi singkat "laut" ini.

4) Tema

Setelah analisis terhadap teks puisi ini, maka penulis menyimpulkan tema puisi "laut" ini adalah merupakan yang dimiliki laut tidak pernah terbatas, (Cuan)

tetapi dibutuhkan usaha yang keras untuk menikmatinya dan laut tetap menjadi misteri dalam kehidupan.

Teks 10. SAJAK LAYANG-LAYANG

diamlah bersama angin
mengikuti iramanya
langit luas
membentang
bagai kembaramu
menuju jauh
ditelan angan

tidurlah diawan yang lena
musim mengabut
dan sangsi dipunggungmu
menyelami terminal demi terminal
sambil meninggalkan jejak

dan jika layang-layang
kehilangan angin
kota-kota asing
dengan segala keangkuhannya
bayang-bayangmu tegak
menghitung jarak.

1) Parafrase

Ia menyerukan untuk diam bersama angin karena langit luas membentang dan akan menelam semua angan-angan manusia. ia pun menyerukan pula untuk, tidur di atas awan yang terlina karena musim telah penuh dengan kabut.

Apabila layang-layang telah kehilangan angin maka tak dapat terbang lagi seperti halnya seorang manusia yang telah kehilangan roh. Jika itu terjadi semuanya begitu terasa asing dan manusia tinggal bayang-bayang dalam kehidupan ini.

3) Analisis struktur bait dan siratan makna bawaan

"Sajak Layang-Layang" adalah sebuah sajak pendek, terdiri atas 18 larik dan terbagi kedalam 3 bait. Bait pertama 7 larik, bait kedua 5 larik, dan bait ketiga 6 larik. Seperti halnya puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan ini, sajak ini sangat padat dan kompleks.

Pada larik pertama puisi ini (diamlah bersama angin), merupakan suatu seruan yang ditujukan buat layang-layang. Yang menyerukan diam dalam puisi ini juga sangat samar, meskipun demikian dapat ditangkap dari hubungannya dengan layang-layang tadi, merupakan hubungan kepemilikan, atau yang memegang kendalinya. Pada awal bait kedua (tidurlah di awan yang lena), juga merupakan suatu kalimat perintah/seruan. Meskipun seruan itu ditujukan terhadap layangan, tetapi karena adanya kata ganti (mu) dalam puisi ini menandakan bahwa layang-layang, merupakan smile terhadap manusia. Kata (tidur) merupakan kata kerja dan (layang-layang) hanyalah benda mati. Ini merupakan seruan terhadap manusia yang disimbolkan sebagai layang-layang.

Bait pertama dan kedua pada puisi ini menggambarkan tentang sifat layang-layang. Ia adalah benda mati (tidak dapat terbang tanpa adanya bantuan angin). Sifat layang-layang yang lain adalah tidak pernah melawan arah angin, selalu mengikuti arah angin.

Adanya persona (mu) dalam puisi ini menandakan bahwa

yang digambarkan sebagai layang-layang adalah merupakan indeks terhadap manusia, seperti:

"...sangsi sipunggungmu
menyelami terminal demi terminan
sambil meninggalkan jejak."

Di mana pada kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia dalam perjalanan hidupnya menanggung beban dan tujuan-tujuan yang akan dicapainya. (terminal) secara denotatif adalah tempat persinggahan kendaraan dan bongkar muat angkutan. Secara konotatif dalam puisi ini diartikan kehidupan manusia di alam ini, yang diibaratkan sebagai tempat persinggahan sementara.

Pada bait terakhir (jika layang-layang/kehilangan angin/kota-kota asing) ini menggambarkan bahwa jika layang-layang kehilangan angin ia tak dapat terbang. Demikian juga halnya dengan manusia, jika roh telah terpisah dari jasad, segalanya terasa asing. Ini disebabkan karena jika manusia telah mati ia tidak hidup di dunia ini lagi (berpindah kealam lain. Pada larik terakhir (bayang-bayangmu tegak/menghitung jarak), menandakan bahwa jika manusia telah mati, ia ibarat dalam bayang-bayang, tidak bergerak dan tidak punya jiwa lagi.

Tuhan dalam puisi ini diantrimorfkan sebagai manusia (pemilik layang-layang). Secara tersirat dapat dirasakan seruan-seruan-Nya pada puisi ini. Sedangkan kekongkretan sajak ini juga tampak dalam penggunaan kosa kata yang memperjelas, penyair memilih kata-kata yang sering

dipergunakan dalam percakapan sehari-hari.

Unsur-unsur ketatabahasa dipergunakan dalam sajak ini untuk ekspresifitas, membuat hidup dan liris karena kepadan dan kesejajaran/keselarasan bunyi dan arti, meskipun sering menyimpang dari tata bahasa normatif, seperti: langit-langit luas membentang (langit membentang luas), awan yang lena (awan yang terlina), musim mengabut (musim telah diselimuti kabut).

Simbol yang digunakan penyair dalam puisi ini . seperti: layang-layang (merupakan simbol manusia yang menjalani kehidupan di dunia ini), kota-kota asing (simbol yang bermakna kematian), kehilangan angin (manusia yang telah kehilangan rohnya), musim mengabut (kehidupan yang penuh dengan kegelapan). Semua simbol-simbol tersebut merupakan simbol puitik alam yang memberi gambaran kemuraman.

3) Isi keseluruhan

Secara keseluruhan puisi ini mengisahkan tentang perjalanan manusia di dunia ini yang begitu singkat. Dalam kehidupan ini, manusia memikul beban dan diharapkan dapat mengukir prestasi agar dapat dikenang. Jika manusia telah mati maka semua terasa begitu asing dan tinggal jjazad tanpa roh. Roh akhirnya kembali ke Tuhan yang juga merupakan pemilik segalanya yang ada di dunia ini.

4) Tema

Melalui uraian di atas, maka dapat ditemukan tema puisi "sajak layang-layang" adalah kekuasaan Tuhan di alam semesta ini tidak pernah terbatas, termasuk yang menentukan hidup dan matinya manusia.

4.3 Tema Kehidupan Dominan

Secara umum kumpulan puisi "Sukma Yang Berlayar" diilhami oleh dua masalah pokok yakni:

1. Puisi-puisi yang bertemakan tentang kebesaran Tuhan atau puisi yang bertema religius. Seperti terdapat dalam puisi-puisi berikut:
 - Sukma Yang Berlayar
 - Senja Pun Semakin Jauh
 - Surat Buat Waktu
 - Sajak Sakit
 - Sajak Sayang-Layang
 - *Wahai Tuhan pada Senja ini*
2. Puisi-puisi yang bertemakan tentang keberadaan manusia di dunia ini atau puisi yang bertema kemanusiaan. Seperti yang terdapat pada puisi berikut:
 - Antara Dua Kota
 - Di Atas Kereta Argopuro
 - Dermaga Parepare
 - Laut

4.3.1 Puisi-puisi yang bertema religius

Penghayatan terhadap kehidupan beserta kebesaran hati dari penyair mengakui kemahakuasaan Tuhan, membuat penyair menuangkan segala puji-pujiannya kedalam sebuah puisi. Puisi yang lahir dari proses tersebut akan melahirkan tema yang memuja dan mengagungkan Tuhan. Seperti yang tercermin pada puisi-puisi Tri Astoto berikut:

"Sukma Yang Berlayar"

Aspek kerelegiusan dalam puisi ini dapat dilihat dari potret manusia yang diangkat oleh penyair. Potret manusia yang diangkat adalah manusia yang selalu rendah. Seperti tercermin dalam kutipan berikut:

"bersama angan mengayuh sampan
melayari samudra, melayari jelaganya gelisah
tak juga kutahu, kenapa langit membentangkan resah
keletihan yang mencari tujuan
sampan hanya mengantarkan keterasingan". (SYB:25).

Pada kutipan di atas, menggambarkan si aku lirik yang sedang dalam pengembaraannya di dunia ini dalam mencari Tuhan yang telah diyakininya. Dalam pengembaraan si aku lirik telah menyadari bahwa yang dilakukannya merupakan suatu kesia-siaan karena tak mungkin ditemukan dalam wujud. Bahkan ketersesatan jadinya apabila meragukan-Nya.

Sisi kereligiusan juga dapat ditemukan dalam puisi "Senja Pun Sekani Jauh". Puisi ini menekankan dengan keyakinan akan kekuasaan Tuhan manusia akan terhundar

dari ketersesatan. Seperti kutipan berikut:

"biarkan aku beredar diruang-ruang ingatan
dingin dan lembab yang menusuk
mencatat perjalanan pada kertas-kertas lena
Tuhan aku ingin mendekapmu
karena kutahu matahari tak nampak langsir". (SYB:9).

Pada kutipan di atas, menggambarkan si aku lirik yang rindu akan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, karena ia menyadari hanya dengan bersama Tuhan hidupnya di dunia ini akan tentram. Kereligiusan dalam sajak ini terlihat dari kedekatan hubungan si aku lirik dengan Tuhan yang selalu dirindukan dan diyakininya selama ini.

Sedangkan dalam Puisi "Telah Tercatat Pada Senja ini" aspek kereligiusannya dapat dilihat dari kekuasaan Tuhan terhadap kehidupan ini, termasuk isyarat atau tanda-tanda kematian dalam hidup manusia. Namun terkadang manusia tidak menyadari kalau itu adalah isyarat yang dikirim Tuhan dalam hidup ini. Seperti dalam kutipan berikut:

"telah tecatat pada senja ini
sebaris kalimat yang tak selesai terucap
yang dibangun dari gerimis dan kabut
saat engkau menghardikku
menuju malam". (SYB:5).

Engkau yang ditampilkan dalam puisi ini merupakan sosok yang abstrak. Dengan melihat simbol-simbol yang ditampilkan seperti: senja, gerimis, kabut dan malam, merupakan lambang kegelapan yang disimbolkan sebagai kedukaan yang dialami si aku lirik dari orang yang sangat diagungkan, diyakininya bahkan yang mengatur hidup dan

matinya. Dengan keabstrakan tokoh (engkau) dalam puisi ini, membuat puisi ini syarat dengan pesan religius.

Sejalan dengan aspek kereligiusan puisi Tri Astoto, juha dapat dilihat dalam sajak "Surat Buat Waktu". sebagai berikut:

"lagu orang-orang di jalanan
adalah payung diribuan arah dan ruangan
mengapa burung-burung tak ada yang melintas
pintu matahari yang redup serasa tak terbatas
tapi tetap menetas air-Mu di teritis
mengurai waktu dan gerimis". (SYB:7).

Kereligiusan sajak ini dapat dilihat ketika manusia mampu membaca isyarat-isyarat akan datangnya maut. penggunaan imaji taktile dan imaji visual dalam puisi ini mampu memberi rangsangan pada pembaca akan perasaan duka yang dialami si aku lirik. Sisi kereligiusan yang lain juga dilihat dari ketabahan si aku lirik menerima kenyataan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan yang mengatur hidup dan matinya manusia.

Sedangkan dalam "sajak sakit" juga terkandung nilai-nilai religius seperti ketika si aku lirik tak kuasa melihat kehidupan yang sudah melenceng dari nilai-nilai kemanusiaan. dapat dilihat pada kutipan puisi sebagai berikut:

"Tuhan sekarang aku sedang sakit
beribu butir obat telah kutelan
tapi hanya dahaga kudapat
Tuhan bila aku sembuh nanti
aku hanya ingin menulis
sebuah puisi tentang cinta
: untuk-Mu". (SYB:30)

Aspek kereligiusan dalam puisi ini dapat dilihat dari kelangsungan penggunaan kata (Tuhan) serta penyerahan diri si aku lirik kepada Tuhan. Ini terjadi ketika si aku lirik sedang sakit menyaksikan kehidupan yang penuh dengan kekerasan, persaingan yang tidak wajar, serta kealpaan manusia terhadap sang penciptanya.

4.3.2 Puisi-puisi yang bertema kemanusiaan

Dalam kenyataan hidup, manusia merupakan makhluk sosial dalam arti diantara sesama manusia terdapat saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Manusia dengan kelebihan akal pikirannya dan saling ketergantungan, tidak jarang diperhadapkan kepada hal-hal yang saling bertentangan. Namun demikian dalam hidup bermasyarakat tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama diwujudkan didalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghormati, bekerjasama dan tolong-menolong dengan orang lain serta menghargai makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Puisi yang bertema kemanusiaan dapat dilihat dalam puisi-puisi berikut:

"Di atas kereta Argopuro"

"hari ini, jumat, panas menyengat
di atas kereta yang lari menyeret beban
kantuk, kopor-kopor tua, wajah-wajah kelelahan
juga pedagang-pedagang asongan
yang mejajakan keringat
menjadikan perjalanan menumbuhkan benih
pada mimpi yang menjerat hari-hari." (SYB: 12)

Sisi kemanusiaan dalam puisi ini terlihat dari potret penyair terhadap kehidupan ini yang semakin syarat

dengan beban. Pedagang asongan serta penjaja keringat dalam puisi ini merupakan gambaran tentang penderitaan dan kemiskinan yang mesti dijalani manusia dalam mempertahankan hidup. Sehubungan dengan pengangkatan tema kemanusiaan, juga dapat dilihat dalam puisi "Antara Dua Kota" sebagai berikut:

"jemari-jemarimu yang mencengkram dada
seakan meremas kesangsian
terminal dan penjual asongan
memandang ufuk yang bergetar
dan aku yang termangu-mangu
menggenggam letih". (SYB:8)

Sisi kemanusiaan dalam puisi ini dapat dilihat dari potret penyair tentang kehidupan. Kemiskinan yang menjerat kehidupan orang-orang yang dijumpainya dalam perjalanan telah menggugah perasaannya seperti yang tercermin dalam puisi ini. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam puisi "Dermaga parepare" sebagai berikut:

"senja ini telah tercatat
buruh-buruh mandi keringat
tongkan-tongkan dipermainkan gelombang
seorang perempuan memandang jauh
menalikan kebekuan pada kesendiriannya". (SYB:18).

Potret buruh-buruh pelabuhan yang diangkat oleh penyair dalam puisi ini, menggambarkan nasib buruh yang membutuhkan uluran tangan demi perbaikan tarap hidupnya. Nasib parah buruh yang digambarkan oleh penyair yang seakan terombang-ambing dalam kehidupan dan terjerat oleh kemiskinan yang tak berpangkal. Lewat puisi ini penyair berusaha mengetuk pintu hati pihak-pihak yang terkait agar nasib para buruh diperhatikan.

BAB 5

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Pengekspresian jiwa penyair kedalam puisinya terlihat dari kepekaan penyair menyoroti aspek-aspek kehidupan tertentu dalam kehidupan ini. Bentuk pengekspresian penyair terlihat baik secara langsung dengan penggunaan diksi yang mudah dipahami, juga dilihat lewat pengangkatan simbol-simbol kedalam puisinya, yang berupa: simbol puitik alam, simbol puitik modern, dan simbol keagamaan. Demikian juga dengan penggunaan idiom-idiom tetap mempunyai hubungan dengan suasana yang ingin digambarkan dalam puisi-puisinya. Lewat pengekspresian jiwa penyair kedalam puisi-puisinya, memberi gambaran gambaran keterbukaan penyair akan suasana hatinya tentang berbagai masalah yang dijumpainya dalam kehidupan ini.
2. Pengungkapan tema-tema kehidupan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sukma Yang Beralayar* memberi gambaran umum tentang pencarian manusia dalam hidupnya yang tak pernah berhenti serta keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3. Tema kehidupan religius serta tema kemanusiaan merupakan tema kehidupan yang paling dominan dalam kumpulan *Sukma Yang Berlayar* ini. Dalam hal kereligiusan menyangkut dua hal yakni: hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan sesama manusia. Sedangkan aspek kemanusiaan terlihat dari potret sosial yang diangkat oleh penyair kedalam puisinya yang berupa potret akan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang semakin melebar.

5.2 Saran

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap kumpulan puisi *Sukma Yang Berlayar* ini, khususnya dari segi pengungkapan tema puisi mungkin masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam. Penulis menyadari memiliki kemampuan terbatas untuk menghasilkan penelitian yang lebih sempurna, tetapi apa yang telah penulis lakukan merupakan suatu keseriusan dalam penelitian ini. Untuk itulah para pembaca khususnya pencinta karya-karya Tri Astoto Kodarie, dapat mengembangkan penelitian yang lebih cermat dan mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1984. *Sastar Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- , 1987. *Sepuluh Petunjuk Dalam Memahami Puisi dan Membaca Puisi*. Padang: Angkasa Raya.
- Kodarie, Tri Astoto. 1992. *Nyanyian Ibunda*. Jawa Tengah: Artis Utama.
- , 1995. *Sukma Yang Berlayar*. Jawa Tengah: Artis Utama.
- , 1997. *Antara Dua Kota*. Parepare: Komunitas Sastra Ajangtappareng.
- Luxemburg, Jan Van. et. al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*, Dialihbahasakan oleh Dick Hartako. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengakajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, Alex. 1994. *Semiotik (Semiologi)*. Dialihbahasakan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Dalam Djabrohim (ed). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rampan, Korie Layun. 1983. *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Jati.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- , Zoest, Aart Van. 1996 *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Alumni.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene. Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Zoest, Van Aart . 1993 *Semiotika*. Dilaih bahasakan oleh Ami Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

PENGARANG DAN KARYANYA

Tri Astoto Kodarie, lahir di Jakarta, pada tanggal 29 Maret 1961. Menulis puisi sejak di SMA Purbalingga Jawa Tengah kemudian melanjutkan pendidikannya di IKIP Yogyakarta. selain menulis puisi, Tri Astoto Kodarie seorang cerpenis, esais, dan penulis karya ilmiah yang telah dipublikasikan di beberapa media terbitan Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Ujung Pandang.

Pada tahun 1981, Tri Astoto Kodarie mendapat penghargaan dari Gandhi Memorial international School untuk lomba mengarang sajak. Keluarga Penulis Semarang (KPS) memberi pula penghargaan di tahun 1982 dalam lomba resensi buku. Selain itu, ia juga sebagai pemenang berbagai lomba kepenulisan antara lain: Juara Pertama lomba karya tulis PKLH Tingkat Sulawesi Selatan tahun 1992, juara pertama mengarang kebahasaan Tingkat Nasional yang diadakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta 1992, juara pertama penulisan esai Sastra se Sulawesi Selatan tahun 1994, dan penang kedua Sayembara Mengarang Cerpen Fajar tahun 1993.

Karya-karyanya yang telah terbit: *Kumpulan Puisi Nyayian Ibunda (1992)*, *Sukma Yang Belayar (1995)*, *Antara Dua Kota (1997)*, kemudian antologi puisinya bersama beberapa penyair, antara lain: *Gunungan*, bersama beberapa penyair Yogyakarta (1984), *Ombak Losari*, bersama beberapa

penyair Makassar (1992), *Tabur Bunga Penyair Indonesia*, (1995), *Batu Beramal II* (1995), *Bangkit III* (1996).

Selain menulis, Tri Astoto Kodarie juga telah berjasa dalam pengembangan sastra khususnya di Sulawesi Selatan. Tri Astoto Kodarie merupakan pendiri KSA (Komunitas Sastra Ajang Tappareng), Ketua Komite Sastra Pada Dewan Kesenian Pare-Pare, dan juga seorang pendidik di SMP Negeri Pare-Pare.